

Pengembangan

PENDIDIKAN KARAKTER

MELALUI PENDIDIKAN JASMANI ANAK

M. Syarif Sumantri



Pengembangan Pendidikan Karakter

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama **7 (tujuh) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)**.
 - (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama **5 (lima) tahun** dan/atau denda paling banyak **Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)**.
-

Syarif Sumantri

Jakarta : Suara GKYE Peduli Bangsa, 2010

195 hlm. + x hlm; 17,5 cm x 25 cm

ISBN : 978-979-3560-28-1

Cetakan Pertama : September 2010

Percetakan :

PT Margi Wahyu, Jl. Centex No. 27 Ciracas, Jakarta Timur

Telp. (021) 8710253, 8704665, Fax. (021) 8711169

BAB 1

PENDAHULUAN

Memperingati Hari Pendidikan Nasional 2010 Mendiknas menyoroti melemahnya karakter bangsa yang dewasa ini semakin mengemuka. Termasuk di kalangan pelajar dan mahasiswa. Fenomena globalisasi dianggap paling strategis membawa pengaruh dalam tata nilai suatu bangsa. Bahkan jika tidak cepat diantisipasi, bukan tidak mungkin pengaruh globalisasi itu menjadi ancaman yang berpotensi menggulung tata nilai dan tradisi bangsa ini akibat merosotnya pendidikan karakter.

Karena pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti sebagai kekuatan batin dan karakter, pikiran dan tubuh anak. Dan bagian ini tidak boleh dipisahkan untuk memajukan kesempurnaan hidup. Karena itu dalam penerapannya pendidikan karakter perlu mendapatkan porsi yang lebih besar. Penanaman karakter yang paling penting adalah kejujuran karena kejujuran bersifat universal. Karena itu, dalam hal ini peserta didik di sekolah dasar masih belum terkontaminasi dengan sifat yang kurang baik, sehingga akan sangat memungkinkan untuk ditanamkan sifat-sifat atau karakter untuk membangun bangsa ketika dewasa.

Namun pendidikan karakter itu hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik.

Berbagai kasus yang terjadi di tanah air mengakibatkan krisis karakter bangsa. Jadi tidak heran jika pendidikan karakter akhir-akhir ini ramai dibicarakan dan ingin dikembalikan lagi pada inti pendidikan kita. Dalam proses pendidikan karakter, seorang pendidik menanamkan nilai-nilai yang tercantum dalam kurikulum karakter kepada peserta didiknya, seperti penghormatan terhadap orang lain yang mencakup kesopanan, kasih sayang, kemurahan hati, jujur, kebenaran dan sebagainya.

Pelaksanaan pendidikan karakter di institusi pendidikan dapat dilakukan dengan memasukkan topik-topik dalam kurikulum karakter ke mata pelajaran yang diperkirakan sesuai untuk itu dengan bersumber dari nilai-nilai lokal maupun ajaran agama. Pendidikan karakter bagi peserta didik perlu didesain, diformulasikan dan dioperasikan melalui transformasi budaya dan kehidupan sekolah.

Meskipun semua pihak bertanggung jawab atas pendidikan karakter calon generasi penerus bangsa (anak-anak), namun keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Untuk membentuk karakter anak keluarga harus memenuhi tiga syarat dasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik, yaitu *maternal bonding*, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Selain itu, jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya juga menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak di rumah. Kesalahan dalam pengasuhan anak di keluarga akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter yang baik.

Kegagalan keluarga dalam melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, akan mempersulit institusi-institusi lain di luar keluarga (termasuk sekolah) dalam upaya memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak-anak mereka dalam keluarga.

Praktisi Pendidikan Rani Anggraini Dewi (2009) menilai, pendidikan karakter pada anak harus diberikan sedini mungkin sebagai usaha berkesinambungan dalam membentuk karakter seseorang agar menjadi lebih baik dalam beretika, maupun perilaku sehari-hari. Rani menjelaskan perlunya pembinaan karakter luhur pada siswa harus dikembangkan sejak dini. Dalam masalah ini, peran orang tua, guru dan dunia pendidikan sangat bertanggung jawab dalam pencapaian tersebut.

Dapat dipahami bahwa perlunya kesadaran tentang pendidikan karakter adalah pendidikan keteladanan: dalam arti pendidikan yang bisa menyatukan antara kata dan perbuatan. Apa yang dilihat anak memang sesuai dengan apa yang diajarkan kepadanya baik di rumah,

di sekolah atau di lingkungan sosial lainnya. Hal ini memiliki konsekuensi yang panjang. Anak akan mudah belajar kalau apa yang dia lihat, dia dengar dan dia alami itu sejalan atau satu. Namun kalau tidak anak juga akan mengalami kesulitan.

Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah bagaimana membangun sebuah komunitas yang di dalamnya ada nilai-nilai yang diperjuangkan bersama dan di hidupi oleh semua orang yang terlibat di dalamnya. Pendidikan yang berlandaskan pada kemanusiaan dan bertujuan memanusiawikan manusia. Dan bukan pendidikan yang terjebak pada upaya penguasaan kemampuan teknis saja.

Maka dari itu, pendidikan karakter erat kaitannya dengan pendidikan yang memberi ruang kepada refleksi. Refleksi yang menuntut keberanian untuk terbuka dan jujur terhadap diri sendiri serta keinginan untuk maju. Dalam hal ini, tidak perlu ada pelajaran khusus tentang karakter.

Dalam proses pendidikannya perlu sekali lagi dipraktekkan pendidikan yang memperjuangkan nilai-nilai yang mereka inginkan. Kata dan perbuatan menjadi satu. Apa yang dikatakan adalah yang keluar dari hati, yang ada di hati adalah apa yang dipraktekkan. Kalau dalam proses ada perilaku yang saling bertentangan antara kata dan perbuatan, maka akan menjadi sangat sulit untuk menjalankan pendidikan karakter. Bagaimana kita dapat bicara pendidikan karakter jikalau pendidik (misalnya) berlaku tidak jujur, tidak sportif, pilih kasih, bertindak berdasarkan imbalan yang di dapat dll.

Sebenarnya, bila kita mau kembali kedalam ajaran agama, khususnya agama Islam, maka telah terlihat jelas sebuah pendidikan karakter yang telah dicontohkan oleh Baginda Nabi Muhammad SAW dengan sifat kenabiannya, yaitu Sidiq, Tabligh, amanah, dan fathonah (STAF).

Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial bagi subyek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah. Dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.

Pendidikan siswa sekolah dasar adalah jenjang pendidikan formal yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia SD usia enam tahun sampai dua belas tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, memiliki kemandirian, memiliki kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor yang diselenggarakan pada jalur formal.

Seperti diatur dalam UU sistem pendidikan Nasional bahwa SD, adalah Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Tujuan pendidikan di sekolah dasar diharapkan menjadikan peserta didiknya menjadi siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani. Menanamkan konsep belajar sepanjang hayat (*life long education*) agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara terus menerus, mentransfer dan mentransformasikan ilmu pengetahuan agar siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, pola pikir, dan ketrampilan hidup untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap Tuhannya, dirinya, keluarganya, masyarakat dan negaranya. Menanamkan sikap kebangsaan dan cinta tanah air.

Lebih lanjut Badan Standar Nasional Pendidikan merumuskan tujuan setiap kelompok mata pelajaran yang ada di pendidikan dasar atau SD sebagai berikut

1. Kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia bertujuan; membantu peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama,

kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga dan kesehatan.

2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian bertujuan; membentuk peserta didik menjadi manusia menjadi memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, ahlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani.
3. Kelompok mata pelajaran Ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan mengembangkan logika, kemampuan berpikir dan analisis peserta didik.
4. Pada Satuan Pendidikan SD/MI/SD-LB/Paket A, tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal yang relevan.
5. Kelompok mata pelajaran estetika bertujuan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa seni dan pemahaman budaya. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.

Kelompok mata pelajaran Jasmani, olah raga dan kesehatan bertujuan membentuk karakter peserta didik agar sehat jasmani dan rohani, dan menumbuhkan rasa sportifitas. Tujuan ini dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan pendidikan jasmani, olah raga, pendidikan kesehatan, ilmu pengetahuan alam, dan muatan lokal yang relevan.

Lebih khusus tujuan pendidikan di SD mengharapkan agar siswanya tumbuh dan berkembang dalam prestasi :

1. Akademik
2. Non Akademik

3. Kepribadian, meliputi

3.1 Iman yang teguh

3.2 Jiwa sportif

3.3 Jujur

3.4 Disiplin

3.5 Mandiri

3.6 Peduli terhadap sesama dan lingkungan dijiwai dengan semangat nasionalisme

Bagaimanakan pengembangan pendidikan anak usia SD dalam membangun karakter?

BAB 2

PENGERTIAN PENDIDIKAN KARAKTER

Karakter didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai pihak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subyektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya merubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (*encyclopedia.thefreedictionary.com*, 2004).

Coon (1983) mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Sementara itu menurut Megawangi (2003), kualitas karakter meliputi sembilan pilar, yaitu (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; (2) Tanggung jawab, Disiplin dan Mandiri; (3) Jujur/amanah dan Arif; (4) Hormat dan Santun; (5) Dermawan, Suka menolong, dan Gotong-royong; (6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja keras; (7) Kepemimpinan dan adil; (8) Baik dan rendah hati; (9) Toleran, cinta damai dan kesatuan. Jadi, menurut lebih lanjut Megawangi menegaskan, orang yang memiliki karakter baik adalah orang yang memiliki kesembilan pilar karakter tersebut.

Karakter, seperti juga kualitas diri yang lainnya, tidak berkembang dengan sendirinya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Menurut para *developmental psychologist*, setiap manusia memiliki potensi bawaan yang akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk potensi yang terkait dengan karakter atau nilai-nilai kebajikan. Dalam hal ini, Confusius – seorang filsuf terkenal Cina-menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah menjadi binatang, bahkan lebih buruk lagi (Megawangi, 2003). Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan - baik di keluarga, sekolah, maupun

lingkungan yang lebih luas - sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak.

Jika sosialisasi dan pendidikan (*nurture factor*) sangat penting dalam pendidikan karakter, maka sejak kapan sebaiknya hal itu dilakukan ? Menurut Thomas Lichona (Megawangi, 2003), pendidikan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Erik Erikson – yang terkenal dengan teori *Psychososial Development* – juga menyatakan hal yang sama. Dalam hal ini Erikson menyebutkan bahwa anak adalah gambaran awal manusia menjadi manusia, yaitu masa di mana kebajikan berkembang secara perlahan tapi pasti (dalam Hurlock, 1981). Dengan kata lain, bila dasar-dasar kebajikan gagal ditanamkan pada anak di usia dini, maka dia akan menjadi orang dewasa yang tidak memiliki nilai-nilai kebajikan. Selanjutnya, White (dalam Hurlock, 1981) menyatakan bahwa usia dua tahun pertama dalam kehidupan adalah masa kritis bagi pembentukan pola penyesuaian personal dan sosial.

Menurut Rusnak (2001) dan Supriyanto (2008) menegaskan bahwa pendidikan akan secara efektif mengembangkan karakter anak didik ketika nilai-nilai dasar etika dijadikan sebagai basis pendidikan, menggunakan pendekatan proaktif dan efektif serta menciptakan komunitas yang peduli, baik di keluarga, sekolah maupun masyarakat sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan mengembangkan karakter dan setia dan konsisten kepada nilai dasar yang diusung bersama-sama.

Menurut Foerster dikutip Koesumo (2009) ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. *Pertama*, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. *Ketiga*, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan

seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foerster, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas.

Menurut Lickona dkk (2007) dikutip Bashori terdapat 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif: (1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik, (2) definisikan 'karakter' secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku, (3) gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter, (4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, (5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral, (6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil, (7) usahakan mendorong motivasi diri siswa, (8) melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama yang membimbing pendidikan siswa, (9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter, (10) melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter, (11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antarmanusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan

masyarakat. Yang terpenting, semua komponen sekolah bertanggung jawab terhadap standar-standar perilaku yang konsisten sesuai dengan nilai-nilai inti.

Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Karenanya, pendekatan holistik dalam pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekkan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai. Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup.

Sekolah yang telah berkomitmen untuk mengembangkan karakter melihat diri mereka sendiri melalui lensa moral, untuk menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek persekolahan sebagai peluang untuk pengembangan karakter. Ini mencakup apa yang sering disebut dengan istilah kurikulum tersembunyi, (*hidden curriculum*) (upacara dan prosedur sekolah; keteladanan guru; hubungan siswa dengan guru, staf sekolah lainnya, dan sesama mereka sendiri; proses pengajaran; keanekaragaman siswa; penilaian pembelajaran; pengelolaan lingkungan sekolah; kebijakan disiplin); kurikulum akademik, (*academic curriculum* (mata pelajaran inti, termasuk kurikulum kesehatan jasmani), dan program-program ekstrakurikuler, (*extracurricular programs* (tim olahraga, klub, proyek pelayanan, dan kegiatan-kegiatan setelah jam sekolah).

Di samping itu, sekolah dan keluarga perlu meningkatkan efektivitas kemitraan dengan merekrut bantuan dari komunitas yang lebih luas (bisnis, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pemerintah, dan media) dalam mempromosikan pembangunan karakter. Kemitraan sekolah – orang tua ini dalam banyak hal sering kali tidak dapat berjalan dengan baik karena terlalu banyak menekankan pada penggalangan dukungan finansial, bukan pada

dukungan program. Berbagai pertemuan yang dilakukan tidak jarang terjebak kepada sekadar tawar-menawar sumbangan, bukan bagaimana sebaiknya pendidikan karakter dilakukan bersama antara keluarga dan sekolah.

Pendidikan karakter yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Terdapat tiga hal penting yang perlu mendapat perhatian: (1) karakter sekolah: sampai sejauh mana sekolah menjadi komunitas yang lebih peduli dan saling menghargai? (2) Pertumbuhan staf sekolah sebagai pendidik karakter: sampai sejauh mana staf sekolah mengembangkan pemahaman tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk mendorong pengembangan karakter? (3) Karakter siswa: sejauh mana siswa memanasifestasikan pemahaman, komitmen, dan tindakan atas nilai-nilai etis inti? Hal seperti itu dapat dilakukan di awal pelaksanaan pendidikan karakter untuk mendapatkan baseline dan diulang lagi di kemudian hari untuk menilai kemajuan.

Menurut Koesuma (2009) pendidikan karakter hanya akan menjadi sekadar wacana jika tidak dipahami secara lebih utuh dan menyeluruh dalam konteks pendidikan nasional kita. Bahkan, pendidikan karakter yang dipahami secara parsial dan tidak tepat sasaran justru malah bersifat kontraproduktif bagi pembentukan karakter anak didik. Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh alih-alih menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak, malah menjerumuskan mereka pada perilaku kurang bermoral. Selama ini, jika kita berbicara tentang pendidikan karakter, yang kita bicarakan sesungguhnya adalah sebuah proses penanaman nilai yang sering kali dipahami secara sempit, hanya terbatas pada ruang kelas, dan sering kali pendekatan ini tidak didasari prinsip pedagogi pendidikan yang kokoh.

Pendidikan karakter semestinya terarah pada pengembangan kultur edukatif yang mengarahkan anak didik untuk menjadi pribadi yang integral. Adanya bantuan sosial untuk mengembangkan keutamaan merupakan ciri sebuah lembaga pendidikan. Lebih lanjut Koesuma menegaskan (2008) bahwa mencontek telah menjadi budaya dalam lembaga pendidikan kita. Ia bukan hanya berkaitan dengan

kelemahan individu per individu, melainkan telah membentuk sebuah kultur sekolah yang tidak menghargai kejujuran. Masifnya perilaku ketidakjujuran itu telah merambah dalam diri para pendidik, siswa, dan anggota komunitas sekolah lain. Untuk itu, pendekatan yang lebih utuh dan integral menjadi hal yang dibutuhkan untuk melawan budaya tidak jujur ini.

Koesuma (2010) menegaskan pendidikan karakter jika ingin efektif dan utuh harus menyertakan tiga basis desain dalam pemrogramannya. Tanpa tiga basis itu, program pendidikan karakter di sekolah hanya menjadi wacana semata.

Pertama, desain pendidikan karakter berbasis kelas. Desain ini berbasis pada relasi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar di dalam kelas. Konteks pendidikan karakter adalah proses relasional komunitas kelas dalam konteks pembelajaran. Relasi guru-pembelajar bukan monolog, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan siswa yang sama-sama berinteraksi dengan materi. Memberikan pemahaman dan pengertian akan keutamaan yang benar terjadi dalam konteks pengajaran ini, termasuk di dalamnya pula adalah ranah noninstruksional, seperti manajemen kelas, konsensus kelas, dan lain-lain, yang membantu terciptanya suasana belajar yang nyaman.

Kedua, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter anak didik dengan bantuan pranata sosial sekolah agar nilai tertentu terbentuk dan terbatinkan dalam diri siswa. Untuk menanamkan nilai kejujuran tidak cukup hanya dengan memberikan pesan-pesan moral kepada anak didik. Pesan moral ini mesti diperkuat dengan penciptaan kultur kejujuran melalui pembuatan tata peraturan sekolah yang tegas dan konsisten terhadap setiap perilaku ketidakjujuran.

Ketiga, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga, masyarakat umum, dan negara, juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam konteks kehidupan mereka. Ketika lembaga negara lemah dalam penegakan hukum, ketika mereka yang

bersalah tidak pernah mendapatkan sanksi yang setimpal, negara telah mendidik masyarakatnya untuk menjadi manusia yang tidak menghargai makna tatanan sosial bersama.

Pendidikan karakter hanya akan bisa efektif jika tiga desain pendidikan karakter ini dilaksanakan secara simultan dan sinergis. Tanpanya, pendidikan kita hanya akan bersifat parsial, inkonsisten, dan tidak efektif.

Hal senada dikemukakan oleh praktisi pendidikan Anita Lie mengatakan, syarat menghadirkan pendidikan karakter dan budaya di sekolah harus dilakukan secara holistik. Pendidikan karakter, kata dia, tidak bisa terpisah dengan bentuk pendidikan sifatnya kognitif atau akademik.

Anita menambahkan bahwa pendidikan karakter sebaiknya tidak dikotomikan macam-macam dan konsep pendidikan tersebut harus diintegrasikan ke dalam kurikulum. Bukan berarti akan diterapkan secara teoritis, tetapi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada, yaitu dengan mengimplementasikannya dalam mata pelajaran dan keseharian anak didik. Masalahnya, mayoritas guru belum punya kemauan untuk melakukan itu. Kesadaran sudah ada, hanya saja belum menjadi sebuah aksi nyata.

Hal tersebut, menurut Anita, disebabkan pendidikan Indonesia masih terfokus pada aspek-aspek kognitif atau akademik, baik secara nasional maupun lokal di satuan pendidikan. Sebaliknya, aspek *soft skills* atau non-akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter justru diabaikan.

Karena mengejar target-target akademik itu, sebutlah seperti Ujian Nasional (UN) misalnya, pendidikan karakter akan sulit diterapkan. Kita semua memang masih terpusat pada prestasi akademik.

A. Tahap Perkembangan Moral Anak

1. Perkembangan kuantitas menuju kualitas

Ketika anak mulai mengenal larangan orangtua, anak cenderung menilai dosa atau kesalahan berdasarkan besar-kecilnya akibat perbuatan yang ditimbulkannya. Misalnya, anak menganggap bahwa

menjatuhkan beberapa gelas secara tidak sengaja lebih besar dosanya daripada menjatuhkan satu gelas secara sengaja. Pada tahap awal perkembangan moral, anak tidak memperhitungkan unsur motivasi. Baru pada usia yang lebih besar, ia mulai memahami bahwa kualitas suatu perbuatan harus diperhitungkan dalam menilai benar-salah.

2. *Ketaatan mutlak menuju inisiatif pribadi*

Pada mulanya seorang anak akan menaati apa yang dikatakan orangtuanya. Inilah kesempatan terbaik orangtua untuk mengajarkan apa yang harus diajarkannya karena masa ini akan cepat berlalu. Setelah itu, anak akan lebih terikat dengan perjanjian-perjanjian. Pada tahap ini, anak akan bermain dengan peraturan yang dapat diubah sesuai perjanjian sebelumnya. Karena itu, teriakan? “curang” sewaktu anak bermain akan terdengar keras ketika peraturan bersama ini dilanggar. Anak juga sangat peka terhadap ketidakkonsistenan orangtua bila orangtua melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan yang diajarkannya. Bagi mereka, orangtua pun seharusnya terikat dengan peraturan yang mereka tetapkan bagi anak-anaknya. Bila perkembangan moral anak berjalan baik, pada usia remaja akhir anak telah memiliki prinsip moral yang menjadi miliknya pribadi dan yang mengarahkan tingkah lakunya. Anak tidak mudah lagi dipengaruhi lingkungannya. Sebaliknya, anak akan melakukan perbuatan berdasarkan prinsip moral yang dimilikinya.

3. *Kepentingan diri menuju kepentingan orang lain*

Tahap awal perkembangan moral anak adalah egosentris karena anak masih memusatkan perhatian pada dirinya. Tujuan suatu perbuatan adalah kesenangan pribadi dan kenikmatan. Bila perkembangan moral anak berjalan baik, barulah pada usia yang lebih dewasa, individu dapat melihat kepentingan orang lain dalam melakukan tindakan moralnya. Bukan itu saja, pengorbanan kepentingan diri dapat dilakukan demi kesejahteraan teman-teman sebayanya. Misalnya dengan membagi permen yang dimilikinya, ataupun mengajak teman-temannya untuk berbagi boneka kesayangan.

Menurut Megawangi (2009) menjelaskan dalam beberapa 4 fase yang dapat dikerjakan oleh guru atau orangtua pada :

- **Fase usia 0-3 tahun** .Peran orangtua begitu besar, karena landasan moral dibentuk pada umur ini. Cinta dan kasih sayang dari orangtua sangat dibutuhkan anak sepanjang fase ini. Memasuki usia 2-3 tahun, anak sudah dapat diperkenalkan pada sopan santun serta perbuatan baik-buruk. Biasanya anak pada usia ini mencoba-coba melanggar aturan dan agak sulit diatur, sehingga memerlukan kesabaran orangtua.
- **Fase 0 (usia 4 tahun)**. Anak mengalami fase egosentris. Ia senang melanggar aturan, memamerkan diri, dan memaksakan keinginannya. Namun anak mudah didorong untuk berbuat baik, karena ia mengharapkan hadiah (pujian) dan menghindari hukuman. Ia sudah memiliki kemampuan berempati. Contoh pendidikan karakter: memberikan pujian agar anak berperilaku baik dan memberikan arahan yang jelas ("Anak yang baik, tidak akan memukul temannya."), memberikan aturan atau sanksi yang jelas ("Anak yang berteriak tidak sopan, tidak akan mendapat kesempatan menggambar di papan tulis.").
- **Fase 1 (umur 4, 5-6 tahun)**. Anak-anak lebih penurut dan bisa diajak kerja sama, agar terhindar dari hukuman orangtua. Anak sudah dapat menerima pandangan orang lain, terutama orang dewasa; bisa menghormati otoritas orangtua/guru; menganggap orang dewasa maha tahu; senang mengadukan teman-temannya yang nakal. Namun jika pada fase ini perilakunya masih seperti fase 0 berarti perkembangan karakternya tidak optimal.

Anak-anak pada fase ini sangat mempercayai orangtua/guru, sehingga penekanan pentingnya perilaku baik dan sopan akan sangat efektif. Namun pendidikan karakter pada fase ini harus memberi peluang pada anak untuk memahami alasan-alasannya. Orangtua tidak cukup hanya mengatakan, misalnya, "Mencuri itu tidak baik." Namun juga perlu memberikan perspektif "Bagaimana kalau kawanmu mencuri mainan kesukaanmu?".

- **Fase 2 (usia 6,5 - 8 tahun)**. Anak merasa memiliki hak sebagaimana orang dewasa; tidak lagi berpikir bahwa orang dewasa bisa memerintah anak-anak; mempunyai potensi bertindak kasar akibat menurunnya otoritas orangtua/guru dalam pikiran mereka; mempunyai konsep keadilan yang kaku, yaitu

balas-membalas ("Kalau si A berbuat baik pada saya, saya akan baik pada dia"); memahami perlunya berperilaku baik agar disenangi orang lain; sering membanding-bandingkan dan minta perlakuan adil.

Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

- Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan dalam intelegensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak. Menurut Erikson perkembangan psikososial pada usia enam sampai pubertas, anak mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja yang luas. Peristiwa penting pada tahap ini anak mulai masuk sekolah, mulai dihadapkan dengan teknologi masyarakat, di samping itu proses belajar mereka tidak hanya terjadi di sekolah.
- Sedang menurut Thornburg (1984) anak sekolah dasar merupakan individu yang sedang berkembang, barang kali tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada di antara mereka yang menampakan tingkah laku mendekati tingkah laku anak remaja permulaan.
- Menurut Piaget ada lima faktor yang menunjang perkembangan intelektual yaitu : kedewasaan (maturation), pengalaman fisik (physical experience), penyalaman logika matematika (logical mathematical experience), transmisi sosial (social transmission), dan proses keseimbangan (equilibrium) atau proses pengaturan sendiri (self-regulation) Erikson mengatakan bahwa anak usia sekolah dasar tertarik terhadap pencapaian hasil belajar.
- Mereka mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Meskipun anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan atau ketidakcakapan dapat memaksa

mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga menghambat mereka dalam belajar. Piaget mengidentifikasi tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu : (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, (b) tahap operasional usia 2-6 tahun, (c) tahap operasional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun, (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas.

- Berdasarkan uraian di atas, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi.
- Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan.
- Pada usia ini mereka masuk sekolah umum, proses belajar mereka tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, karena mereka sudah diperkenalkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan masyarakat. Nasution (1992) mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut : (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, (2) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, (6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.
- Seperti dikatakan Darmodjo (1992) anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, di mana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Ini suatu faktor yang menimbulkan

adanya perbedaan individual pada anak-anak sekolah dasar walaupun mereka dalam usia yang sama.

- Dengan karakteristik siswa yang telah diuraikan seperti di atas, guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

Lebih lanjut dapat dikemukakan tahap perkembangan anak usia SD adalah sebagai berikut:

- Anak usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret. Pada rentang usia tersebut anak mulai menunjukkan perilaku belajar sebagai berikut: (1) Mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, (2) Mulai berpikir secara operasional, (3) Mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, (4) Membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat, dan (5) Memahami konsep substansi, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.
- Memperhatikan tahapan perkembangan berpikir tersebut, kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri, yaitu:

1. Konkrit

- Konkrit mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

2. Integratif

- Pada tahap usia sekolah dasar anak memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan, mereka belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini

melukiskan cara berpikir anak yang deduktif yakni dari hal umum ke bagian demi bagian.

3. Hierarkis

- Pada tahapan usia sekolah dasar, cara anak belajar berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana ke hal-hal yang lebih kompleks.

Bagaimana mengembangkan pendidikan karakter pada anak usia ini? Berikan pengertian betapa pentingnya "cinta" dalam melakukan sesuatu, tidak semata-mata karena prinsip timbal balik. Tekankan nilai-nilai agama yang menjunjung tinggi cinta dan pengorbanan. Ajak anak kita merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantu anak kita berbuat sesuai dengan harapan-harapan kita, tidak semata karena ingin dapat pujian atau menghindari hukuman. Ciptakan hubungan yang mesra, agar anak peduli terhadap keinginan dan harapan-harapan kita. Ingatkan pentingnya rasa sayang antar anggota keluarga dan perluas rasa sayang ini ke luar keluarga, yakni terhadap sesama.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut Joseph Zins, (2001) berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan bahwa ada sederet faktor-faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter,

yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).

Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter atau mempunyai kecerdasan emosi tinggi akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, maka anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter.

Selain itu, Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Hal ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Namun masalahnya, kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak, dan hanya baru-baru ini saja pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan ramai. Ada yang mengatakan bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok untuk diberikan pada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya sebagian besar anak sekolah (80-90 persen) tidak dapat mengikuti kurikulum pelajaran di sekolah.

Akibatnya sejak usia dini, sebagian besar anak-anak akan merasa “bodoh” karena kesulitan menyesuaikan dengan kurikulum yang ada. Ditambah lagi dengan adanya sistem ranking yang telah “memvonis” anak-anak yang tidak masuk “10 besar”, sebagai anak yang kurang pandai. Sistem seperti ini tentunya berpengaruh negatif terhadap

usaha membangun karakter, dimana sejak dini anak-anak justru sudah “dibunuh” rasa percaya dirinya. Rasa tidak mampu yang berkepanjangan yang akan membentuk pribadi yang tidak percaya diri, akan menimbulkan stress berkepanjangan.

Mahatma Gandhi memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu “*education without character*” (pendidikan tanpa karakter). Dr. Martin Luther King juga pernah berkata: “*Intelligence plus character....that is the goal of true education*” (Kecerdasan plus karakter....itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Juga Theodore Roosevelt yang mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat).

Peranan guru dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai positif ke dan di dalam diri siswa tidak bisa digantikan oleh media pendidikan secanggih apapun. Hal ini karena pendidikan karakter membutuhkan teladan hidup (*living model*) yang hanya dapat ditemukan dalam pribadi guru. Tanpa peranan guru, pendidikan karakter tidak akan pernah berhasil dengan baik. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah.

Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (domain psikomotor). Proses pembiasaan itu tidak akan mungkin berjalan dengan baik tanpa bantuan guru dan juga orang tua.

Terkait dengan pendidikan karakter, Al-Ghazali mengatakan: “Pendidikan harus dimulai ketika anak masih kecil. Mendidik anak-anak itu ibarat mengukir di atas batu”. Anak dalam pandangan al-Ghazali adalah masih suci yang bisa menerima rangsangan apapun yang berasal dari luar. Selanjutnya, kewajiban seorang guru dalam pandangan al-Ghazali, antara lain:

- Guru harus bersikap lembut dan kepatutan terhadap anak didik.

- Guru harus tidak kikir dalam memberikan nasihat dan bimbingan akhlak kepada para siswanya.
- Guru harus menjauhi perilaku dan perangai buruk.
- Guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para siswanya. Apa yang dikatakannya sesuai dengan apa yang diperbuatnya.
- Guru harus memahami karakteristik peserta didik dengan cara mendalami kejiwaan mereka. Dalam pandangannya, setiap anak memiliki perbedaan kemampuan. Oleh karena itu, dengan memahami perbedaan itu akan semakin mempererat hubungan kemanusiaan (ash-shilah al-insaniyah) antara guru dan anak didiknya.
- Guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang berbasis “permainan” kepada peserta didik yang masih anak-anak. Menurutnya, strategi bermain bisa mendatangkan tiga manfaat, yaitu: (a) melatih dan memperkuat fisik anak, (b) membuat anak-anak merasa gembira (idkhal as-surur), dan (c) anak-anak bisa santai sejenak dari kesibukan dan kedisiplinan belajar yang ketat.
- Di hadapan peserta didiknya, seorang guru tidak boleh menjelek-jelekkan ilmu lain yang diajarkan oleh guru lain.
- Guru harus mampu membiasakan anak didiknya untuk berakhlak mulia, sehingga mereka bisa menghormati orang lain, apalagi yang lebih tua.
- Seorang guru tidak boleh mencela atau mempermalukan salah seorang anak didiknya di hadapan teman-temannya, karena bisa berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak tersebut.

B. Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter

Agar pendidikan karakter bisa berhasil dengan baik, an-Nahlawi telah mencoba merumuskan berbagai strategi penanaman pengetahuan dan nilai. Di antara strategi tersebut adalah: (a)

mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi, (b) mendidik melalui kisah Qur'ani dan Nabawi, (c) mendidik melalui perumpamaan, (d) mendidik melalui keteladanan, (e) mendidik melalui praktek dan perbuatan, (f) mendidik melalui ibrah dan Mau'idzah, (g) pendidikan melalui tarhib dan tarhib.

Membangun karakter itu harus dimulai sedini mungkin, atau bahkan sejak dilahirkan, dan harus dilakukan secara terus menerus dan terfokus. Ada beberapa hal yang perlu mendapat penekanan lebih, dalam menerapkan model pendidikan karakter.

- a. Pertama, "*Knowing the good*". Untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut. "Selama ini banyak orang yang tahu bahwa ini baik dan itu buruk, namun mereka tidak tahu alasannya apa dan masih terus melakukan hal-hal yang tidak baik, jadi masih ada gap antara *knowing* dan *acting*".
- b. Kedua, "*Feeling the good*". Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Di sini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. "Jika *Feeling the good* itu sudah tertanam, itu akan menjadi "*engine*" atau kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau mengerem dirinya agar terhindar dari perbuatan negatif".
- c. Hal ketiga yang coba ditumbuhkan adalah "*Acting the good*". Pada tahap ini, anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik. Tanpa melakukan, apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya. Jadi, selama ini di sekolah, anak tidak dilatih untuk melakukan hal-hal yang baik. "Selama ini hanya himbauan-himbauan saja. Sementara, melakukan sesuatu yang baik itu harus dilatih, sehingga hal tersebut akan menjadi bagian dari kehidupan mereka," Ketiga hal diatas harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Jadi, konsep yang dibangun adalah *habit of the mind, habit of the heart dan habit of the hands*.

Di samping itu, pendidikan karakter juga mengembangkan semua potensi anak sehingga menjadi manusia seutuhnya. Dalam hal ini,

perkembangan anak harus seimbang, baik dari segi akademiknya maupun segi sosial dan emosinya. Pendidikan selama ini hanya memberi penekanan pada aspek akademik saja dan tidak mengembangkan aspek social, emosi, kreatifitas, dan bahkan motorik. "Anak hanya dipersiapkan untuk dapat nilai bagus, namun mereka tidak dilatih untuk bisa hidup" .

Dorothy Law Nolte menyatakan bahwa anak belajar dari kehidupan lingkungannya.

*Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki
Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai
Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, ia belajar keadilan
Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan
Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan*

BAB 3

Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani di SD

Salah satu masalah penting dalam kehidupan di tanah air ini adalah etika dan moral sabagai ranah afektif dalam pendidikan, pendidikan jasmani dan olahraga sebagai salah satu sarana pendidikan anak memberikan suatu pengayaan dalam etika dan moral di masyarakat. Mengajarkan etika dan nilai moral sebaiknya lebih bersifat contoh. Tindakan lebih baik dari kata-kata. Nilai Moral itu beraneka macam, termasuk loyalitas, kebajikan, kehormatan, kebenaran, keramahan, integritas, keadilan, koperasi.

Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pendidikan jasmani memiliki arti yang cukup representatif dalam mengembangkan manusia dalam persiapannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

Pendidikan jasmani di Indonesia memiliki tujuan kepada keselarasan antara tubuhnya badan dan perkembangan jiwa, dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa indonesia yang sehat lahir dan batin, diberikan kepada segala jenis sekolah. (UU no 4 th 1950, ttg dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah bab IV pasal 9)

Pendidikan jasmani mempunyai tujuan pendidikan sebagai (1) perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, 2) perkembangan neuro muskuler, 3) perkembangan mental emosional, 4) perkembangan sosial dan 5) perkembangan intelektual.

Tujuan akhir olahraga dan pendidikan jasmani terletak dalam peranannya sebagai wadah unik penyempurnaan watak, dan sebagai wahana untuk memiliki dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik dan sifat yang mulia; hanya orang-orang yang memiliki kebajikan moral seperti inilah yang akan menjadi warga masyarakat yang berguna (Baron Piere de Coubertin)

Uraian di atas memperjelas bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan 'alat' pendidikan, sekaligus pembudayaan. Proses ini

merupakan sebuah syarat yang memungkinkan manusia mampu terus mempertahankan kelangsungan hidupnya sebagai manusia.

Pendidikan adalah segenap upaya yang mempengaruhi pembinaan dan pembentukan kepribadian, termasuk perubahan perilaku, karena itu pendidikan jasmani dan olahraga selalu melibatkan dimensi sosial, disamping kriteria yang bersifat fisik yang menekankan ketrampilan, ketangkasan dan unjuk ‘kebolehan’. Dimensi sosial ini melibatkan hubungan antar orang, antar peserta didik sebagai sebagai fasilitator atau pengarah.

Kondisi saat ini ketika masyarakat Indonesia menghadapi permasalahan perekonomian yang berkepanjangan, tidak terlepas dari etika dan moral bangsa yang sudah ‘bobrok’, budaya bangsa yang luhur mulai telah terkikis sedikit demi sedikit. Anak banyak yang tidak menghargai gurunya bahkan orang tuanya.

Fenomena dalam pendidikan jasmani saat ini, banyak anak yang enggan mengikuti pelajaran pendidikan jasmani karena terkesan membosankan dan menjemukan.

Masalah moral di Amerika menjadi salah satu isu pendidikan yang diangkat dalam membentuk manusia Amerika, mengingat orang Amerika pernah terkejut pada awal 1985 ketika mereka mengetahui bahwa pemenang medali cabang balap sepeda pada Olimpiade yang berasal dari USA mengakui telah mendoping darah sebelum kompetisi. Ditambah lagi 86 atlet Amerika dari berbagai cabang gagal melewati tes obat-obatan yang diadakan oleh Komite Olahraga Amerika Serikat, sembilan bulan sebelum pertandingan pada tahun 1984. Belum lagi kasus kematian pelari Belanda di Universitas Amerika membawa pada penemuan secara tidak sengaja tentang penggunaan secara luas resep obat yang didapatkan secara ilegal oleh atlet mahasiswa, yang disuplai oleh pelatih kampus.

Pendidikan jasmani dan olahraga adalah laboratorium bagi pengalaman manusia, karena dalam pendidikan jasmani menyediakan kesempatan untuk memperlihatkan mengembangkan karakter. Pengajaran etika dalam pendidikan jasmani biasanya dengan contoh atau perilaku. Pengajar tidak baik berkata kepada muridnya untuk

memperlakukan orang lain secara adil kalau dia tidak memperlakukan muridnya secara adil.

Selain dari pada itu pendidikan jasmani dan olahraga begitu kaya akan pengalaman emosional. Aneka macam emosi terlibat di dalamnya. Kegiatan pendidikan jasmani dan olahraga yang berakar pada permainan, ketrampilan dan ketangkasan memerlukan penerahan energi untuk menghasilkan yang terbaik.

Pantas rasanya jika kita setuju untuk mengemukakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan dasar atau alat pendidikan dalam membentuk manusia seutuhnya, dalam pengembangan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang behavior dalam membentuk kemampuan manusia yang berwatak dan bermoral.

Dalam tulisan ini akan lebih dibahas tentang etika dan permasalahan dalam pendidikan jasmani dan olahraga. Dengan mencoba mengkomperkan dan menanalisis serta memyusun rekomendasi yang memungkinkan dalam pengembangan pendidikan jasmani dan olahraga.

A. Definisi Etika

Istilah etika dan moral secara etimologis, kata *ethics* berasal dari kata Yunani, *ethike* yang berarti ilmu tentang moral atau karakter. Studi tentang etika itu secara khas sehubungan dengan prinsip kewajiban manusia atau studi tentang semua kualitas mental dan moral yang membedakan seseorang atau suku bangsa. Moral berasal dari kata Latin, *mos* dan dimaksudkan sebagai adat istiadat atau tata krama. (Rusli Lutan)

Etika tidak mempunyai pretensi untuk secara langsung dapat membuat manusia menjadi lebih baik. Etika adalah pemikiran sistematis tentang moralitas, dimana yang dihasilkannya secara langsung bukan kebaikan, melainkan suatu pengertian yang lebih mendasar dan kritis. (Franz Magnis Suseno,1989). Lebih lanjut dikatakan bahwa etika adalah sebuah ilmu, bukan sebuah ajaran. Jadi etika dan ajaran-ajaran moral tidak berada di tingkat yang sama. Untuk memahami etika, maka kita harus memahami moral.

Selanjutnya Suseno mengatakan bahwa Etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggung jawabab dan mau menyingkapkankan ke rancuan. Etika tidak membiarkan pendapat-pendapat moral begitu saja melainkan menuntut agar pendapat-pendapat moral yang dikemukakan di pertanggung jawabkan. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral.

Dalam etika mengembangkan diri, Orang hanya dapat menjadi manusia utuh kalau semua nilai atas jasmani tidak asing baginya, yaitu nilai-nilai kebenaran dan pengetahuan, kesosialan, tanggung jawab moral, estetis dan religius. Suatu usaha sangat berharga untuk menyusun nilai-nilai dan menjelaskan makna bagi manusia dilakukan oleh Max Scheler dikemukakan sebagai berikut : *Mengembangkan diri, Melepaskan diri, menerima diri* Freeman menyebutkan bahwa etika terkait dengan moral dan tingkah laku, menjelaskan aturan yang tepat tentang sikap. Etika merupakan pelajaran dari tingkah laku ideal dan pengetahuan antara yang baik dan buruk. Etika juga menggambarkan tindakan yang benar atau salah dan apa yang harus orang lakukan atau tidak. Etika penting karena merupakan kesepakatan pada kebiasaan manusia, bagaimana modelnya, bagaimana ia menunjukkan dirinya sendiri, dengan segala sisi baik dan buruk.

Scott Kretchmar mengemukakan etika mendasari tentang cara melihat dan mempromosikan kehidupan yang baik, tentang mendapatkannya, merayakannya dan menjaganya. Etika terkait dengan nilai-nilai pemeliharaan seperti kebenaran, pengetahuan, kesempurnaan, persahabatan dan banyak nilai-nilai lainnya. Etika juga mengenai rasa belas kasih dan simpati, tentang memastikan kehidupan baik berbagi dengan lainnya, etika terkait dengan kepedulian terhadap yang lain, terutama yang tidak punya kedudukan atau kekuatan yang diperlukan untuk melindungi diri mereka sendiri atau jalan mereka.

B. Definisi Moral

Istilah moral dikaitkan dengan motif, maksud dan tujuan berbuat. Moral berkaitan dengan niat. Sedangkan etika adalah studi tentang moral. Sedangkan menurut Freeman etika terkait dengan moral dan tingkah laku. Lebih lanjut Scott Kretchmar menyatakan bahwa etika juga mengenai tentang rasa belas kasih dan simpati-tentang memastikan kehidupan yang baik berbagi dengan lainnya.

Suseno mengatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Selanjutnya dikatakan bahwa ada norma-norma khusus yang hanya berlaku dalam bidang atau situasi khusus. Seperti bola tidak boleh disentuh oleh pemain sepakbola, bila permainan berhenti maka aturan itu sudah tidak berlaku.

Norma diatas merupakan norma khusus, sedangkan norma umum ada tiga macam seperti : norma-norma sopan santun, norma-norma hukum dan norma-norma moral. Norma sopan santun menyangkut sikap lahiriah manusia. Namun sikap lahiriah sendiri tidak bersifat moral.

Norma hukum adalah norma yang dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum. Norma hukum adalah norma yang tidak dibiarkan dilanggar, orang yang melanggar hukum, pasti akan dikenai hukuman sebagai sangsi. Tetapi norma hukum tidak sama dengan norma moral. Bisa terjadi bahwa demi tuntutan suara hati, demi kesadaran moral, orang harus melanggar hukum. Kalaupun dihukum, hal itu tidak berarti bahwa orang itu buruk. Hukum tidak dipakai untuk mengukur baik-buruknya seseorang sebagai manusia, melainkan untuk menjamin tertib umum. Norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang, maka dengan norma-norma moral kita betul-betul dinilai. Itulah sebab penilaian moral selalu berbobot.

Perkembangan moral adalah proses, dan melalui proses itu seseorang mengadopsi nilai-nilai dan perilaku yang diterima oleh masyarakat (Bandura, 1977). Pada dasarnya seseorang yang konsisten menginternalisasi norma dipandang sebagai seseorang yang bermoral. Para ahli menerapkan apa yang disebut pendekatan “kantong kebajikan” (Kohlberg, 1981), teori ini percaya bahwa seseorang mencontoh perilaku orang lain sebagai model atau tauladan yang ia nilai memiliki sifat-sifat tertentu atau yang menunjukkan perilaku berlandaskan nilai yang diharapkan.

Untuk memahami moral Kohlberg (1981) dan Rest (1986) menyatakan bahwa pemahaman moral berpengaruh langsung terhadap motivasi dan perilaku namun memiliki hubungan yang tak begitu kuat. Hubungan erat pada empati, emosi, rasa bersalah, latar belakang sosial, pengalaman.

Suseno melihat terdapat tiga prinsip dasar dalam moral, yaitu *prinsip sikap baik, prinsip keadilan dan prinsip hormat terhadap diri sendiri*.

Prinsip sikap baik dimana prinsip ini mendahului dan mendasari semua prinsip moral lain, dimana sikap yang dituntut dari kita adalah jangan merugikan siapa saja. Prinsip bahwa kita harus mengusahakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mengusahakan untuk sedapat mungkin mencegah akibat buruk dari tindakan.

Prinsip keadilan dimana keadilan tidak sama dengan sikap baik, demi menyelamatkan gol dari serangan lawan, pemain belakang menahan dengan tangan, hal itu tetap tidak boleh dengan alasan apapun, berbuat baik dengan melanggar hak pihak lain tidak dibenarkan.

Prinsip hormat terhadap diri sendiri mengatakan bahwa manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai suatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Prinsip ini berdasarkan faham bahwa manusia adalah person, pusat berpengertian dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi.

C. Bagaimana kita mengajarkan etika dan nilai moral

Dalam mengajarkan etika dan nilai moral sebaiknya lebih bersifat contoh, pepatah mengatakan bahwa tindakan lebih baik dari kata-kata. Lutan mengatakan Nilai Moral itu beraneka macam, termasuk loyalitas, kebajikan, kehormatan, kebenaran, respek, keramahan, integritas, keadilan, kooperasi, tugas dll. Lebih lanjut dikatakan ada 4 nilai moral yang menjadi inti dan bersifat universal yaitu :

1. Keadilan.

Keadilan ada dalam beberapa bentuk ; distributif, prosedural, retributif dan kompensasi. *Keadilan distributif* berarti keadilan yang mencakup pembagian keuntungan dan beban secara relatif. *Keadilan prosedural* mencakup persepsi terhadap prosedur yang dinilai sportif atau fair dalam menentukan hasil. *Keadilan retributif* mencakup persepsi yang fair sehubungan dengan hukuman yang dijatuhkan bagi pelanggar hukum. *Keadilan kompensasi* mencakup persepsi mengenai kebaikan atau keuntungan yang diperoleh penderita atau yang diderita pada waktu sebelumnya.

Seorang wasit bila ragu memutuskan apakah pemain penyerang berada pada posisi *off-side* dalam sepakbola, ia minta pendapat penjaga garis. Semua pemain penyerang akan protes, meskipun akhirnya harus dapat menerima, jika misalnya wasit dalam kasus lainnya memberikan hukuman tendangan penalti akibat pemain bertahana menyentuh bola dengan tanganya, atau sengaja menangkap bola di daerah penalti. Tentu saja ia berusaha berbuat seadil mungkin. Bila ia kurang yakin, mungkin cukup dengan memberikan hukuman berupa tendangan bebas.

2. Kejujuran.

Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya, dan terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa wasit dapat mempertaruhkan integritasnya dengan membuat keputusan yang *fair*. Ia terpercaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran.

3. Tanggung Jawab.

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ini adalah pertanggung jawaban perbuatan sendiri. Seorang atlet harus bertanggung jawab kepada timnya, pelatihnya dan kepada permainan itu sendiri. Tanggung jawab ini merupakan nilai moral terpenting dalam olahraga.

4. Kedamaian

Kedamaian mengandung pengertian : a)tidak akan menganiaya, b)mencegah penganiayaan, c) menghilangkan penganiayaan, dan d)berbuat baik. Bayangkan bila ada pelatih yang mengintrusksikan untuk mencederai lawan agar tidak mampu bermain?

Freeman dalam buku *Physical Education and Sport in A cahanging Society* menyarankan 5 area dasar dari etika yang harus diberikan yaitu : 1) Keadilan dan persamaan, 2) Respek terhadap diri sendiri. 3) Respek dan pertimbangan terhadap yang lain, 4) Menghormati peraturan dan kewenangan, 5) Rasa terhadap perspektif atau nilai relatif. (Freeman, 2001 : 210)

1. Keadilan dan Persamaan

Anak didik atau atlet adalah mengharapkan perlakuan yang adil dan sama. Anak didik ingin sebuah kesempatan untuk belajar yang sama. Seringkali anak didik yang di bawah rata-rata dalam olahraga diabaikan.

2. Respek terhadap diri sendiri

Pelajar atau atlet membutuhkan respek terhadap diri sendiri dan imej positif tentang dirinya untuk menjadi sukses. Pelatih dan pengajar yang melatih semua anak didiknya dengan sama mengambil langkah tepat dalam setiap arahnya agar anak didiknya merasa dirinya penting dan layak dimata pengajarnya.

3. Rasa hormat dan kepedulian terhadap orang lain.

Pelajar dan atlet membutuhkan rasa hormat kepada orang lain, apakah teman sekelasnya, lawan bertanding, guru ataupun pelatihnya. Mereka perlu belajar tentang bagaimana pentingnya memperlakukan orang lain dengan hormat.

4. Menghormati peraturan dan kewenangan

Pelajar dan atlet perlu menghormati kewenangan dan peraturan, karena tanpa kedua hal ini suatu perhimpunan tidak akan berfungsi

5. Rasa terhadap perspektif atau nilai relatif

Beberapa pertanyaan tentang gunanya berolahraga perlu dipertimbangkan diantaranya: a) Seberapa penting olahraga?; b) Apakah hubungan yang tepat antara olahraga dalam filosofi pendidikan kita?; c) Seberapa penting suatu kemenangan?; d) Apa yang menjadi integritas akademik kita?

Pendidik jasmani dalam proses pendidikan sebaiknya mengembangkan karakter, karakter menurut David Shield dan Brenda Bredemeir adalah empat kebajikan dimana seseorang mempunyai karakter bagus menampilkan ; *compassion* (rasa belas kasih), *fairness* (keadilan), *sportsmanship* (ketangkasan) dan *integritas*.

Dengan adanya rasa belas kasih, murid dapat diberi semangat untuk melihat lawan sebagai kawan dalam permainan, sama-sama bernilai, sama-sama patut menerima penghargaan. Keadilan melibatkan tidak keberpihakan, sama-sama tanggung jawab. Ketangkasan dalam olahraga melibatkan berusaha secara intens menuju sukses. Integritas memungkinkan seseorang untuk membuat kesalahan pada yang lain, sebagai contoh meskipun tindakannya negatif penerimannya oleh wasit, teman satu tim ataupun fans.

D. Definisi Olahraga dan Pendidikan Jasmani

Filsafat olahraga, seperti filsafat lainnya, dalam olahraga ada beberapa konsep yang perlu dikaji dan dipahami secara mendalam. Konsep ini bersifat abstrak yaitu 'mental image'. Walau kita tahu bahwa konsep ini abstrak, tetapi didalam konsep ini ada makna tertentu, walau perbedaan makna pada setiap individu berbeda-beda tentang ini.

Konsep dasar tentang keolahragaan beragam, seperti bermain (*play*), Pendidikan jasmani (*Physical education*), olahraga (*Sport*), rekreasi (*recreation*), tari (*dance*).

Bermain (*play*) adalah fitrah manusia yang hakiki sebagai makhluk bermain (*homo luden*), bermain suatu kegiatan yang tidak berpretensi apa-apa, kecuali sebagai luapan ekspresi, pelampiasan ketegangan,

atau peniruan peran. Dengan kata lain, aktivitas bermain dalam nuansa riang dan gembira.

Dalam bermain terdapat unsur ketegangan, yang tidak lepas dari etika seperti semangat *fair play* yang sekaligus menguji ketangguhan, keberanian dan kejujuran pemain, walau tanpa wasit pun permainan anak-anak terlihat belum tercemar.

Dalam bermain terdapat unsur ketegangan, yang tidak lepas dari etika seperti semangat *fair play* yang sekaligus menguji ketangguhan, keberanian dan kejujuran pemain, walau tanpa wasit pun permainan anak-anak terlihat menyenangkan dan gembira ini merupakan bentuk permainan yang belum tercemar.

Dalam bermain pendidikan etika yang ada tidak mengenal pada suatu ajaran tertentu, karena anak bermain tidak melihat sisi religius teman dan bentuk permainan, karena tidak ada aturan dalam hal religius dalam bentuk permainan, pendidikan etika disini yang membetuk manusia yang baik dan kritis, sehingga proses pemberian pembelajarannya lebih bersifat mengembangkan daya pikir kritis dengan mengamati realitas kehidupan.

Seperti melihat harimau, maka anak akan meniru gaya harimau yang menerkam mangsa, simangsa sudah tentu adalah teman sepermainnya. Temannya akan berjuang mempertahankan dengan bergelut.

Bermain dalam alam anak memberikan konsep anak bertanggung jawab terhadap permainan tersebut. Ketika terjadi “perselisihan” maka tanggung jawab anak terhadap permainan ini membantu dalam pengembangan moralnya. Olahraga (*sport*) yang merupakan kegiatan otot yang energik dan dalam kegiatan itu atlet memperagakan kemampuan geraknya (*performa*) dan kemauannya semaksimal mungkin, akan tetapi perkembangan teknologi memungkinkan faktor mesin menjadi *techno-sport*, seperti balap mobil, balap motor, yang banyak tergantung dengan faktor mesin.

Olahraga bersifat netral dan umum, tidak digunakan dalam pengertian olahraga kompetitif, karena pengertiannya bukan hanya sebagai himpunan aktivitas fisik yang resmi terorganisasi (*formal*) dan tidak resmi (*informal*).

Pendidikan jasmani pada dasarnya bersifat universal, berakar pada pandangan klasik tentang kesatuan erat antara "*body and mind*", Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional.

Konsep pendidikan jasmani terfokus pada proses sosialisasi atau pembudayaan via aktifitas jasmani, permainan dan olahraga. Proses sosialisasi berarti pengalihan nilai-nilai budaya, perantaraan belajar merupakan pengalaman gerak yang bermakna dan memberi jaminan bagi partisipasi dan perkembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Perubahan terjadi karena keterlibatan peserta didik sebagai aktor atau pelaku melalui pengalaman dan penghayatan secara langsung dalam pengalaman gerak sementara guru sebagai pendidik berperan sebagai "pengarah" agar kegiatan yang lebih bersifat pendeawsaan itu tidak meleset dari pencapaian tujuan.

BAB 4

Pengajaran Etika Dalam Pendidikan Jasmani

Kita telah menyadari bahwa pendidikan jasmani dan olahraga adalah laboratorium bagi pengalaman manusia, oleh sebab itu guru pendidikan jasmani harus mencoba mengajarkan etika dan nilai dalam proses belajar mengajar, yang mengarah pada kesempatan untuk membentuk karakter anak.

Karakter anak didik yang dimaksud tentunya tidak lepas dari karakter bangsa Indonesia serta kepribadian utuh anak, selain harus dilakukan oleh setiap orangtua dalam keluarga, juga dapat diupayakan melainkan pendidikan nilai di sekolah. Saran yang bisa diangkat yaitu :

1. Seluruh suasana dan iklim di sekolah sendiri sebagai lingkungan sosial terdekat yang setiap hari dihadapi, selain di keluarga dan masyarakat luas, perlu mencerminkan penghargaan nyata terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang mau diperkenalkan dan ditumbuhkembangkan penghayatannya dalam diri peserta didik. Misalnya, kalau sekolah ingin menanamkan nilai keadilan kepada para peserta didik, tetapi di lingkungan sekolah itu mereka terang-terangan menyaksikan berbagai bentuk ketidakadilan, maka di sekolah itu tidak tercipta iklim dan suasana yang mendukung keberhasilan pendidikan nilai. (Seperti praktek jual-beli soal, mark up nilai, pemaksaan pembelian buku dsb)
2. Tindakan nyata dan penghayatan hidup dari para pendidik atau sikap keteladanan mereka dalam menghayati nilai-nilai yang mereka ajarkan akan dapat secara instingtif mengimbas dan efektif berpengaruh pada peserta didik. Sebagai contoh, kalau guru sendiri memberi kesaksian hidup sebagai pribadi yang selalu berdisiplin, maka kalau ia mengajarkan sikap dan nilai disiplin pada peserta didiknya, ia akan lebih disegani.
3. Semua pendidik di sekolah, terutama para guru pendidikan jasmani perlu jeli melihat peluang-peluang yang ada, baik secara kurikuler maupun non/ekstra kurikuler, untuk menyadarkan pentingnya

sikap dan perilaku positif dalam hidup bersama dengan orang lain, baik dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Misalnya sebelum pelajaran dimulai, guru menegaskan bila anak tidak mengikuti pelajaran karena membolos, maka nilai pelajaran akan dikurangi.

4. Secara kurikuler pendidikan nilai yang membentuk sikap dan perilaku positif juga bisa diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri, misalnya dengan pendidikan budi pekerti. Akan tetapi penulis tidak menyarankan untuk dilakukan.
5. Melalui pembinaan rohani siswa, melalui kegiatan pramuka, olahraga, organisasi, pelayanan sosial, karya wisata, lomba, kelompok studi, teater, dll. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut para pembina melihat peluang dan kemampuannya menjalin komunikasi antar pribadi yang cukup mendalam dengan peserta didik.

A. Pengertian Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok berasal dari kata *dinamika* dan *kelompok*. *Dinamika* berarti interaksi atau interdependensi antara kelompok satu dengan yang lain, sedangkan *Kelompok* adalah kumpulan individu yang saling berinteraksi dan mempunyai tujuan bersama.

Maka *Dinamika Kelompok* merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologis secara jelas antara anggota satu dengan yang lain dan berlangsung dalam situasi yang dialami.

Fungsi Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan kebutuhan bagi setiap individu yang hidup dalam sebuah kelompok. Fungsi dari dinamika kelompok itu antara lain:

1. Membentuk kerjasama saling menguntungkan dalam mengatasi persoalan hidup. (*Bagaimanapun manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain.*)
2. Memudahkan segala pekerjaan. (*Banyak pekerjaan yang tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan orang lain*)

3. Mengatasi pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dan mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar sehingga selesai lebih cepat, efektif dan efisien.
(pekerjaan besar dibagi-bagi sesuai bagian kelompoknya masing-masing/sesuai keahlian)
4. Menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan masyarakat
(setiap individu bisa memberikan masukan dan berinteraksi dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat)

Jenis Kelompok Sosial

Kelompok sosial adalah kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang mengadakan interaksi sosial agar ada pembagian tugas, struktur dan norma yang ada. Berdasarkan pengertian tersebut kelompok sosial dapat dibagi menjadi beberapa, antara lain:

1. Kelompok Primer

Merupakan kelompok yang didalamnya terjadi interaksi sosial yang anggotanya saling mengenal dekat dan berhubungan erat dalam kehidupan. Sedangkan menurut *Goerge Homan* kelompok primer merupakan sejumlah orang yang terdiri dari beberapa orang yang acapkali berkomunikasi dengan lainnya sehingga setiap orang mampu berkomunikasi secara langsung (bertatap muka) tanpa melalui perantara. *Misalnya:* keluarga, kawan sepermainan, kelompok teman sebaya, kelompok agama, dan lain-lain.

2. Kelompok Sekunder

Jika interaksi sosial terjadi secara tidak langsung, berjauhan, dan sifatnya kurang kekeluargaan. Hubungan yang terjadi biasanya bersifat lebih objektif. *Misalnya:* partai politik, perhimpunan serikat kerja dan lain-lain.

a. Kelompok Formal

Pada kelompok ini ditandai dengan adanya peraturan atau Anggaran Dasar (AD), Anggaran Rumah Tangga (ART) yang ada. Anggotanya diangkat oleh organisasi. Contoh dari kelompok ini adalah semua perkumpulan yang memiliki AD/ART.

b. Kelompok Informal

Merupakan suatu kelompok yang tumbuh dari proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan-kebutuhan seseorang. Keanggotaan kelompok biasanya tidak teratur dan keanggotaan ditentukan oleh daya tarik bersama dari individu dan kelompok. Kelompok ini terjadi pembagian tugas yang jelas tapi bersifat informal dan hanya berdasarkan kekeluargaan dan simpati.

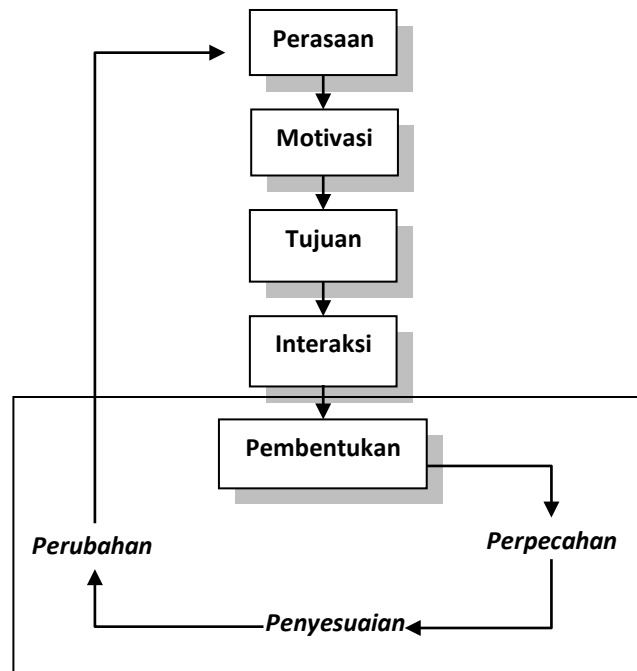
3. Ciri Kelompok Sosial

Suatu kelompok bisa dinamakan kelompok sosial bila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memiliki motif yang sama antara individu satu dengan yang lain.
(menyebabkan interkasi/kerjasama untuk mencapai tujuan yang sama)
- b. Terdapat akibat-akibat interaksi yang berlainan antara individu satu dengan yang lain
(Akibat yang ditimbulkan tergantung rasa dan kecakapan individu yang terlibat)
- c. Adanya penugasan dan pembentukan struktur atau organisasi kelompok yang jelas dan terdiri dari peranan serta kedudukan masing-masing
- d. Adanya peneguhan norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dalam kegiatan anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

4. Pembentukan Kelompok

Pembentukan kelompok dapat diawali dengan adanya persepsi, perasaan atau motivasi, dan tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhannya. Seperti yang terlihat dalam bagan berikut ini:



Gambar .1 Proses Terjadinya Kelompok
(sumber: Solita *cit* Hidayat, 2004)

Penjelasan dari bagan diatas:

Pembentukan kelompok diawali dengan adanya perasaan atau persepsi yang sama dalam memenuhi kebutuhan. Setelah itu akan timbul motivasi untuk memenuhinya, sehingga ditentukanlah tujuan yang sama dan akhirnya interaksi yang terjadi akan membentuk sebuah kelompok.

Pembentukan kelompok dilakukan dengan menentukan kedudukan masing-masing anggota (siapa yang menjadi ketua atau anggota). Interaksi yang terjadi suatu saat akan memunculkan perbedaan antara individu satu dengan lainnya sehingga timbul perpecahan (konflik). Perpecahan yang terjadi bisanya bersifat sementara karena kesadaran arti pentingnya kelompok tersebut, sehingga anggota kelompok berusaha menyesuaikan diri demi kepentingan bersama. Akhirnya setelah terjadi penyesuaian, perubahan dalam kelompok mudah terjadi.

Langkah proses pembentukan **Tim** diawali dengan pembentukan kelompok, dalam proses selanjutnya didasarkan adanya hal-hal berikut:

1. Persepsi

Pembagian kelompok didasarkan pada tingkat kemampuan intelegensi yang dilihat dari pencapaian akademis. Misalnya terdapat satu atau lebih punya kemampuan intelektual, atau yang lain memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik. *Dengan demikian diharapkan anggota yang memiliki kelebihan tertentu bisa menginduksi anggota lainnya.*

2. Motivasi

Pembagian *kekuatan yang berimbang* akan memotivasi anggota kelompok untuk berkompetisi secara sehat dalam mencapai tujuan kelompok. Perbedaan kemampuan yang ada pada setiap kelompok juga akan memicu kompetisi internal secara sehat. *Dengan demikian dapat memicu anggota lain melalui transfer ilmu pengetahuan agar bisa memotivasi diri unuk maju.*

3. Tujuan

Terbentuknya kelompok karena memiliki tujuan untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas kelompok atau individu.

4. Organisasi

Pengorganisasian dilakukan untuk mempermudah koordinasi dan proses kegiatan kelompok. *Dengan demikian masalah kelompok dapat diselesaikan secara lebih efisien dan efektif.*

5. Independensi

Kebebasan merupakan hal penting dalam dinamika kelompok. Kebebasan disini merupakan kebebasan setiap anggota untuk menyampaikan ide, pendapat, serta ekspresi selama kegiatan. Namun demikian, *kebebasan tetap berada dalam tata aturan* yang disepakati kelompok.

6. Interaksi

Interaksi merupakan syarat utama dalam dinamika kelompok, karena dengan interaksi akan ada proses transfer ilmu dapat berjalan

secara horizontal yang didasarkan atas kebutuhan akan informasi tentang pengetahuan tersebut.

7. Pertumbuhan dan Perkembangan Kelompok

Indikator yang dijadikan pedoman untuk mengukur tingkat perkembangan kelompok adalah sebagai berikut:

a. Adaptasi

Proses adaptasi berjalan dengan baik bila:

- i. Setiap individu terbuka untuk memberi dan menerima informasi yang baru
- ii. Setiap kelompok selalu terbuka untuk menerima peran baru sesuai dengan dinamika kelompok tersebut.
- iii. Setiap anggota memiliki kelenturan untuk menerima ide, pandangan, norma dan kepercayaan anggota lain tanpa merasa integritasnya terganggu.

b. Pencapaian tujuan

Dalam hal ini setiap anggota mampu untuk:

- i. menunda kepuasan dan melepaskan ikatan dalam rangka mencapai tujuan bersama
- ii. membina dan memperluas pola
- iii. terlibat secara emosional untuk mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan kemampuannya.

Selain hal diatas, perkembangan kelompok dapat ditunjang oleh bagaimana komunikasi yang terjadi dalam kelompok. Dengan demikian ***perkembangan kelompok*** dapat dibagi menjadi **tiga tahap**, antara lain

1. Tahap pra-afiliasi

Merupakan tahap permulaan, diawali dengan adanya pengenalan semua individu akan saling *mengenal satu sama lain*. Kemudian hubungan berkembang menjadi kelompok yang *sangat akrab* dengan saling *mengenal sifat dan nilai* masing-masing anggota.

2. Tahap fungsional

Ditandai dengan adanya perasaan *senang* antara satu dengan yang lain, tercipta *homogenitas*, *kecocokan*, dan *kekompakan* dalam kelompok. Pada akhirnya akan terjadi *pembagian dalam menjalankan fungsi kelompok*.

3. Tahap disolusi

Tahap ini terjadi apabila keanggotaan kelompok sudah mempunyai rasa tidak membutuhkan lagi dalam kelompok. *Tidak* ada kekompakan maupun *keharmonisan* yang akhirnya diikuti dengan *pembubaran* kelompok.

4. Keunggulan dan Kelemahan dalam Kelompok

Dalam proses dinamika kelompok terdapat faktor yang menghambat maupun memperlancar proses tersebut yang dapat berupa kelebihan maupun kekurangan dalam kelompok tersebut.

a. Kelebihan Kelompok

Keterbukaan antar anggota kelompok untuk memberi dan menerima informasi & pendapat anggota yang lain, kemauan anggota kelompok untuk mendahulukan kepentingan kelompoknya dengan menekan kepentingan pribadi demi tercapainya tujuan kelompok, dan kemampuan secara emosional dalam mengungkapkan kaidah dan norma yang telah disepakati kelompok.

b. Kekurangan Kelompok

Kelemahan pada kelompok bisa disebabkan karena waktu penugasan, tempat atau jarak anggota kelompok yang berjauhan yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas pertemuan.

5. Pentingnya Dinamika Kelompok dalam Pembelajaran Penjas di SD

- Dinamika kelompok merupakan bagian penting dari pendidikan jasmani dan kesehatan SD yang mereka terdiri atas ragam minat, motivasi dan sikap dalam satu ikatan yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama dalam kegiatan kehidupan sehari-hari dan akan terbentuk dari adanya suatu kelompok-kelompok yang memiliki tradisi, norma, prosedur dan aktivitas yang sama.
- Setiap anggota saling tergantung satu dengan yang lain karena saling membutuhkan bantuan.

Setiap anggota memiliki ciri-ciri yang berbeda dan dapat dibagi dalam beberapa kelompok, yaitu:

- i. Anggota Psikologis
Secara psikologis memiliki minat untuk berpartisipasi dalam kelompok norma
- ii. Anggota Marginal
Kelompok menerima baik keanggotaannya tetapi bersikap menjauh atau tidak ingin terlalu terlibat dalam kelompoknya.
- iii. Anggota Pemberontak
Anggota kelompok yang bersikap menentang dan tidak bersedia menerima norma yang ada.

B. Implementasi Dinamika Kelompok dalam Pendidikan Jasmani

Melalui simulasi aktivitas bermain atau berbagai olahraga permainan sudah nampak jelas bahwa dinamika kelompok akan terbagun baik secara direncanakan maupun merupakan dampak tidak langsung selama dan/atau setelah mengikuti kegiatan permainan.

Misalnya dalam kegiatan olahraga permainan Kasti, siswa SD akan membentuk dalam kelompok-kelompok dan masing kelompok setiap siswa akan terjadi interaksi satu sama lain, mungkin melalui berbicara, memberi instruksi, memberi tanda, menyampaikan gagasan, menerima gagasan, bekerjasama, mendukung dan akan terjadi konflik misal satu teman yang keliru dalam memlemparkan bola, atau teman yang tidak sependapat dengan cara teman dalam menentukan strategi bermain, dll.

Bab 5

Pengembangan Pendidikan Karakter melalui Aneka Permainan Anak di Sekolah Dasar

Pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan kegiatan permainan karena nilai edukatif dari sebuah permainan cukup banyak seperti melatih kerjasama, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, menghargai usaha dll, berikut akan dipaparkan sejumlah permainan dalam pendidikan jasmani di SD.

Disamping permainan pertandingan seperti kasti, kippers, rounders, sepak bola, volley dan sebagainya, perlu kita pelajari pula permainan anak bagi kelas : I,II,III, dan IV sekolah dasar. bagi kelas V dan VI permainan anak tersebut juga cukup menyenangkan.

Permainan anak tersebut kita bagi dalam :

- A. permainan anak tanpa alat
- B. permainan anak dengan alat selain bola
- C. permainan dengan bola kecil
- D. permainan dengan bola besar

A. PERMAINAN ANAK TANPA ALAT

1. Cari pasangan (kehabisan tempat).

Anak –anak membentuk dua lingkaran, tiap lingkaran terdiri atas 10/12 anak. lingkaran yang dalam maju beberapa langkah ;lalu bergandengan tangan. ditengah –tengah berdiri 1 atau 2 orang anak. pada aba –aba guru lingkaran dalam berputar sambil menyanyi (lari atau melompat –lompat kecil) pada tanda guru, tangan dilepaskan lalu semua anak, (juga yang ditengah) mencari teman dibelakang anak dilingkarannya luar. siapa yang kehabisan tempat, berdiri ditengah lingkaran dan permainan dimulai lagi.

2. Dua kelebihan Satu

Anak –anak (20 orang membentuk satu lingkaran dengan jarak masing – masing dua lengan. Seorang menjadi penepak dan seorang lagi yang di kejar dianggap dimuka salah satu anak , anak ini harus lari . bila yang lari ini harus lari , bila yang lari ini kena ditepak . ia ganti menjadi penepak yang keluar jauh dari lingkaranya , dianggap tertepak .

3 .Pasangan seperti No 1 .jarak masing –masing anak dua lengan. jarak permainan seperti No 2 . bila yang dikejar hingga dimuka , salah satu pasang anak yang paling belakang harus lari . selanjutnya seperti No 2 (beberapa variasi dari tiga kelebihan satu) .

4. Pasangan yang berdiri dilingkaran, berhadapan (lingkaran dalam membelakngi titik tengah), yang dikejar hinggap ditengah – tengah pasangan. Siapa yang dibelakngi harus lari sebelum ditepak .Semua pasangan (semua anak) menghadap kedalam . Anak yang dibelakng memegang bahu anak dimukanya. yang dikejar hinggap dibelakng suatu pasangan , dan memegang bahu yang belakang . Anak ini melepaskan tanganya dari bahu anak yang paling muka Anak terakhir inilah harus lari sebelum ditepak .

5. Tepuk kerja :

Lima orang dari Regu B maju sampai di muka regu A . regu A mengacungkan tanganya agar ditepak oleh regu B . Tetapi begitu ditepak oleh regu B . Tetapi begitu menepak , regu B harus lari secepatnya ketempat semula dan regu A mengejar untuk menepak regu B tersebut . Setelah semua regu B menjalankan tugasnya , permainan diulang , regu A ganti menjadi penepak . regu yang menepak paling banyak yang menang .

6. Kaki kanan dari regu A diletakan didekat kaki kanan regu B (hadapanya barisan berlawanan ,apabila guru memberikan aba : hijau , maka regu A , harus lari kegaris C , sedang regu B berusaha menepuk regu A sebelum mereka sampai kegaris C pada aba : hitam , terjadi sebaliknya (regu B lari ke garis D dan seterusnya)

7. Kejar –kejaran dengan seorang penepuk :

Caranya biasa saja, seorang menjadi penepuk, lainnya harus lari. ruang yang digunakan + 15x15m, untuk +30 anak . supaya lebih tertib penepuk harus selalu “berangkat “dari sudut ruang yang telah ditentukan oleh guru .tiap –tiap bermain ½ menit atau lebih , ganti penepuk , semua bagian badan boleh ditepuk keluar dari ruanagan berarti tertepuk . Anak yang kelihatanya belum banyak berlari dijadikan penepuk baru (pengganti)

8. Kejara-kejaran dengan menepuk bagian tertentu: seperti No 6 tetapi umpama hanya boleh menepuk punggung temanya saja.

9. Kejar –kejaran dengan tangan terlipat : seperti No 6 tetapi sipenepuk harus melipat tanganya (kedua tangan bertemu).

10. Kejar –kejaran dengan berlindung (jongkok) .

Seperti No 6 tetapi bila dikejar berjongkok, tak boleh ditepuk akan tetapi bila sipenepuk juga berjongkok di sampingnya dan kedua tanganya menyentuh tanah ,maka salah satu tanganya boleh diangkat untuk menepuk yang dikejar. Dalam pada itu yang dikejar sudah dapat melarikan diri .

11 Kejar –kejaran dengan berlindung lain (lengan lurus keatas seperti No 9 tetapi bila yang dikejar berhenti dan berdiri kaki satu serta kedua tanganya bertekuk di atas kepala dengan sikap lengan lurus betul , ia tidak boleh ditepuk . penepuk boleh menepuk , asal melakukan sikap yang sama seperti itu juga tetapi yang dikejar boleh lari lagi .

12. Menjala ikan dengan jala terbuka (2 anak) .

Tempatnya dibatasi +15x15 m, untuk +30 anak. Dua orang murid berpegangan satu tangan , tangan yang lain terbuka . Mereka ini

mencoba menangkap teman –teman lainnya dengan “mengurung” (menghubungkan kedua tangan terbuka tadi) “Jala” selalu berangkat dari sudut ruang.

Tiap–tiap bermain setengah menit atau lebih, ganti “jala” “mengganti dua anak yang kelihatan belum bnyak lari .

13. Menjala ikan dengan jala tertutup (2 anak) seperti No 11 tetapi kedua tangannya berpegangan semua cara menangkap : tangan melalui di atas kepala yang ditangkap .

14. Menjala ikan dengan jalan bertambah.

Seperti No 11 tetapi setelah ada ikan yang tertangkap, ikan menjadi jala terbuka, sampai kira –kira 6 orang anak .

15. Menjala ikan dengan 2 jala atau 3 jala.

Seperti No 12 tetapi jalanya dua (atau tiga) ingatlah , bahwa ini lebih sukar bagi guru .

16. Tikus dan kucing dengan lingkaran terbuka.

Murid–murid berdiri dalam lingkaran terbuka (tangan tidak berpegangan). Seorang menjadi kucing dan 1/3 kelas menjadi tikus .keluar masuk lingkaran , bebas . setelah ½ menit bermain , ganti kucing . Setelah 3 menit ganti rombongan (1/3 kelas yang lain) .

17. Tikus dan kucing dengan lingkaran tertutup .

Seperti No 15 tetapi lingkaranya tertutup . keluar masuk lingkaran bebas .

18. Tikus dan kucing dengan lingkaran yang dirintangi .

Seperti No 16, tetapi di tiga tempat, lingkarannya terbuka (diberi pintu). Keluar masuk lingkaran selain di pintu, bagi tikus bebas, bagi kucing dirintangi.

Umpamanya jangan sampai kucing melompat atau menyurut.

19. Tikus dan kucing dengan sarang.

Dibuat dulu beberapa lingkaran untuk sarang. Tempatnya ± 15 x 15 m untuk ± 30

Murid. Dalam satu sarangan hanya boleh satu tikus. Apabila ada tikus yang masuk, Tikus yang ada di dalam harus keluar, dan dapat ditangkap.

20. Tikus dan kucing dengan barisan berempat.

Pasangan seperti barisan berempat ke belakang, jarak masing-masing dua lengan dan bergandengan tangan dengan kanan kiriny. Seperempat jumlah tikus, seorang menjadi kucing dan mengejar menyuruk di bawah tangan. Pada tiap-tiap peluit berbunyi, barisan melepaskan tangannya, seperemapt hadap kiri dan bergandengan tangan dengan kanan kirinya yang baru, sehingga sela-sela barisan menjadi berubah.setelah 1 ½ menit, diadakan pergantian

21 . Beradu jangkrik

Kelas dijadikan dua regu. Empat orang dari regu A melawan 4 orang dari regu B didalam lingkaran .

Dengan berdiri kaki satu dan kedua tangan dipunggung, masing – masing berusaha mendorong lawanya keluar lingkaran yang berhasil mendapat nilai satu.

B. Permainan Anak Dengan Alat selain Bola .

1. Estapet (lari sambung) dalam lingkaran regu A (tanda o) melawan regu B (v). No.1 dari regu A , bersama –sama dengan No1 dari regu B lari mengelilingi lingkaran dengan membawa tongkat diberikan kepada No 2 yang sudah lari , harus duduk . regu yang lari terakhir menang menjadi pemenang .
 2. Mencuri batu dalam lingkaran : tiap –tiap 6 anak membentuk satu regu . menjadi penjaga batu , berlari dalam lingkaran yang garis tengahnya satu meter . anak –anak yang lain mencoba mencuri batu satu persatu , yang terletak ditepi lingkaran .yang kena tepuk , harus mengembalikan batunya . yang berhasil mencuri batunya terbanyak ganti menjadi penjaga .
 3. Memindah batu dari lingkaran : kelas menjadi 4 regu .
Tiap –tiap regu berdiri dibelakang lingkaran kecil , ditengah –tengah ada lingkaran yang agak besar dan berisi dari 13 batu(4x3 tambah 1) . jarak dari lingkaran kecil ke lingkaran besar +10 m yang bertanding tiap satu anak dari satu regu .mereka harus memindah batu –batu tersebut satu persatu ,dari lingkarn tengah ke lingkaran masing –masing .siapa yang lebih dulu mengambil batu ditengah , menang 1 angka . permainan dimulai lagi , dan anak kedua mendapat giliran . tinggal dijumlah regu mana yang mrndapat angka terbanyak
- ◆ Macam –macam permainan anak –anak SD kelas I dan kelas II
1. menirukan gerakan
 2. gobag bundar
 3. lari bersambung
 4. jangan bertiga I
 5. jangan bertiga II
 6. menangkap binatang
 7. cepat dapat
 8. penangkap burung
 9. menjala ikan
 10. menjala ikan dengan memperbesar jala
 11. menjatuhkan sapu tangan

12. jangan bertiga III
13. sepeda atau bronfiets
14. hijau – hitam
15. mencari pasangan
16. pergilah makan
17. melakukan perintah
18. kera dan kerangkeng
19. pergantian nomor
20. berhadapan dan berbelakangan nomor
21. daerah berbahaya
22. merah putih
23. burung elang dan anak ayam
24. Nelayan
25. berlomba dalam lingkaran .

◆ Macam –macam permainan anak –anak SD kelas III dan kelaas IV

1. kucing dan tikus dalam lorong .
2. menjala ikan .
3. burung elang dan ayam
4. bola beranting anantara kedua kaki
5. melempar dan mengeludungkan bola .
6. kelompok pemburu binatang
7. lompat /loncat tampar beregu
8. lompat /loncat tampar perorangan
9. lomba bola
10. menjadi raja bola
11. pertolongan bersambung
12. membebaskan tawanan
13. melalui terowongan I
14. lomba lari dan merangkak
15. gobag bundar bersilang
16. berlomba memindahkan balok
17. lomba lari berbelok –belok
18. bola kembali tiga regu
19. harimau dengan gembala
20. bersambung dalam lingkaran
21. lempar ekor binatang
22. lempar melepas
23. melempar gada / balok berdiri
24. bertanding lempar tangkap
25. mengelak bola
26. memsukan bola kegawang

- ◆ Macam –macam permainan anak –anak SD kelas V dan kelas VI
 1. melambungkan bola ke atas .
 2. menyentuh atau menangkap bola
 3. melempar bola dengan penjaga
 4. berpacu kuda
 5. mengetuk kaki atau tungkai bawah
 6. gobag bundar , simpang tiga atau simpang empat
 7. dorong mendorong
 8. bola lempar satu (I)
 9. lempar tangkap beregu
 - 10.lomba gada / balok berdiri
 - 11.melempar atau mengelundungkan bola keluar lingkaran
 - 12.menendang bola keluar lingkaran
 - 13.lomba lari , lambung dan tangkap bola
 - 14.lomba bola kaki kangkang
 - 15.bola basket dengan gawang
 - 16.lempar bola hinggap
 - 17.tendang bola hinggap
 - 18.lomba lompat dan merangkap .

- ◆ Contoh permainan anak kelas 5 -6 sebagai berikut :

Peraturan–peraturan bermain bola lempar:

lemparan salah , jika bola setelah dilempar jatuh ditanah sebelum melalui garis mati atau garis mati dibelakang .

1. Pelari yang kena lempar mati
2. Regu pelempar dapat memperoleh nilai apabila pelempar dengan lemparnya yang betul , dapat selamat kembali kegaris lempar untuk ini pelempar memperoleh nilai
3. Regu lapangan dapat memperoleh nilai , apabila salah seorang regu lapangan memperoleh bola tangkap , sebelum menyentuh tanah .
4. Pergantian dilakukan apabila regu pelempar mati 3 atau apabila terjadi bola tangkap 3 .
5. Peraturan –peraturan dapat diubah sesuai kemampuan anak –anak .

Cara pelaksanaanya : buatlah sebuah lapangan bermain ukuran panjang 30 m , lebar 15 m. lapangan dibatasi garis mati membagi lapangan sama luas . lebar yang terdekat dinamakan garis lempar , dan sisi lapangan

dinamakan garis sisi . ditengah –tengah garis mati ditempatkan tiang atau sebuah kesed , sebagai tempat hinggap .

Anak –anak dibagi menjadi dua kelompok / regu , masing –masing regu dengan jumlah sama banyak . setiap menunjuk seorang sebagai pemipin regu berundi , yang menang sebagai regu pelempar , sedangkan yang kalah sebagai garis mati . regu pelempar siap berdiri dibelakang garis lempar , selanjutnya melempar bola sejauh –jauhnya ke arah lapangan permainan .

Kemudian ia lari cepat –cepat ke tempat hinggap dan berusaha kembali samapi melewati garis lempar dengan selamat . pihak regu lapangan mencoba menghentikan atau menangkap bola kemudian mencoba melempar pelari , regu lapangan boleh lari dengan membawa bola , asalkan tidak samapai melewati garis mati dalam usaha melempar lawan sebaliknya bola dari belakang dapat diberikan kepada penjaga sebelah muka , dekat garis mati .

- ◆ Peran wasit dalam permainan ini adalah sebagai berikut :
 - seorang wasit yang memimpin pertandingan
 - dibantu oleh 2 orang penjaga garis, yang melaporkan pelanggaran dengan isyarat

❖ Contoh permainan anak : KIPERS

cara bermain KIPERS ini adalah :

Pukulan : Hak memukul 1kali ; pembebas atau velosser 3kali , akan tetapi bila setelah pukulan pertama ada temanya yang dapat masuk keruang bebas , verlosser tinggal berhak memukul sekali lagi

Pukulan baik /baik .

Pukulan disebut betul apabila bola jatuh , ditngakap ruang tiang dalam bidang lapangan.

Apabila bola jatuh diluar lapanagan , tetapi melewati garis separo lapangan bagian belakang (setelah bendera tengah).

Pukulan salah .

Bila bola jatuh , ditangkap atau mengenai orang diluar bidang lapangan.

Bila bola melewati ruang bebas

Bila bola terpukul oleh tangan .

Kayu pemukul keluar .

Kayu pemukul tidak boleh jatuh diluar garis pemukul .

- Dalam hal ini pemukul mendapat nilai Nol
- Pemukul boleh kembali memperbaiki letak kayu pemukul itu .

Jalanya permainan.

1. No 1 dari party pemukul masuk keruang pemukul melambung sendiri lalu memukul
2. bila pukulan ini tidaka kena atau salah , ia berhenti disitu nunggu pukulan baik selanjutnya , lari ketiang bebas , ia tidak membawa nilai .
3. bila pukulan betul , ia larai ketiang bebas , tetapi apabila dia takut boleh kembali keruang pemukul , untuk menunggu kesempatan yang baik
4. bila ia telah lari dan sebelum melewati tengah-tengah lapangan (garis EF), ia dilempar party lapangan dan tidak kena, ia boleh kembali masuk ke ruang bebas dan ia sudah mencatat nilai 2
5. pemain dari party lapangan yang baru memegang bola, tidak boleh lari. Lain-lain boleh lari untuk mengepung salah seorang pelari supaya mudah dilempar mati.
6. setipa kali party lapangan dapat melemparkan bola melewati garis pemukul AB atau lanjutannya, bila bola telah melewati garis pemukul AB, semua party pemukul yang sedang lari harus berhenti di tempat mereka berada.
7. untuk menjadi party pemukul yang sedang lari harus berusaha melampar pelari
8. tangkap bola haris dijalankan dengan tangan satu. Pada tangkap bola yang ke-3 kali, pengakap bola yang terakhir harus melemparkan bola tersebut tegak lurus ke atas dan seluruh party lapangan harus berusaha mencari tempat perlindungan
9. dari tiang bebas menuju ke ruang bebas kemudian lagi ke ruang bebas di perbolehkan.

Contoh pelanggaran dari perminan ini adalah :

Jika seorang pelari yang dihalang –halangin oleh party lapangan dengan sengaja, boleh meneruskan perjalananya ke tempat yang dituju dengan bebas .

Seorang pelari tidak boleh mendesak lawan yang akan melempar (mematikan)

Juga tidak boleh menonjolkan kepalanya kena lempar .

Contoh lemparan yang dianggap syah , apabila :

1. bola langsung mengenai party pemukul
2. lemparan mengenai pakaian pemain /pelari

Prosedur dalam penilaian permainan ini adalah :

Seorang pemukul yang baik pukulanya, kemudian lari ketiang bebas , lalu kembali ke ruang bebas atas pukulan sendiri , mendapat nilai dua (*run*).

Bila hal tersebut terjadi setelah teman lainnya memukul ia mendapat nilai satu .

Party lapangan mendapat nilai suatu pula , apabila dapat menangkap pukulan lawan sebelum bola menyentuh tanah .

Cara Teknik dan aktik dalam melempar, memukul, menangkap serta lari dalam permainan ini:

1. Teknik dalam memukul :

Untuk jauh kesebelah belakang lapangan .

Kaki : letaknya sedikit terbuka , yang kiri sedikit maju di tekuk

Berat badan dibawa oleh kaki kanan .

- ◆ Ayunan tangan kanan , dari samping kanan bawah menuju kedada , dilanjutkan kekiri atas sambil memutar badan kekiri
- ◆ Busur yang dilalui ayunan tangan membuat sudut 45 terhadap garis datar yang sejajar dengan tanah .

- ✚ Untuk memukul kesebelah kanan :

Kaki kiri lebih maju lagi , badan berputar 90derajat kekanan

Ayunan tangan kanan, mulai dari belakang sampai kemuka melewati bidang horizontal

- ✚ Untuk memukul ke sebelah kiri :

Ayunan tanagan kanan , mulai dari sebelah kanan atas badan menuju kesebelah kiri badan , membuat busur yang menurun .

2. Taktik dalam memukul :

- ◆ Harusnya selalu berusaha memukul kesebelah kiri atau kanan lapangan dan harus pukulan rendah , sebab bola mudah sekali menjadi out , lebih –lebih kalau ke kiri
- ◆ Bila sudah lebih pandai lagi , mencoba merubah sikap, tadinya seakan –akan memukul kekanan , lalu sekonyong-konyong kekiri atau sebaliknya
- ◆ Bila ditiang bebas banyak yang hinggap mencoba memukul tinggi kebelakang .

B. Melempar.

1. Tehnik dalam melempar :

Kaki kiri dimuka , kaki kiri membawa seluruh berat badan , badan berputar .

Ayunan tangan jauh dari belakang badan melewati atas kepala .

2. Taktik dalam melempar :

Ada 2 macam melempar .

- ◆ Melempar di waktu mengepung lawan
Bola dilempar keteman yang berdiri dimuka pelari, sedemikian rupa sehingga pada saat bola tertangkap , pelari tersebut tepat berada dimukanya .
 - ◆ Jangan membiasakan mengejar sendiri dengan membawa bola
 - ◆ Juga jangan ragu –ragu ; mengejar sebentar , setelah tidak mungkin , baru oper
 - ◆ Bila ada rombongan pelari , ambilah salah satu yang lemah
- ❖ Taktik melempar mati lawan .
- Jangan melempar lawan ke jurusan samping kanan dan samping kiri lapangan .
 - Jangan pula ke jurusan belakang , apabila pelari sudah berada dibelakang .

- Jangan pula ke jurusan depan , apabila pelari sudah berada disebelah depan
- Yang paling aman ialah , melempar pelari dari belakangnya atau dari depannya ,dan sekaligus , tetapi dengan lemparan tipuan dulu , pada saat pelari tersebut tidak menguasai lagi gerakan badannya , baru segera dilempar.

C. Menangkap .

1. Teknik dalam menangkap .

- ❖ Bola yang setinggi dada ditangkap dengan dua (satu) ,dan pada saat bola menyentuh tangan , tangan ditarik mengikuti arahnya bola .
- ❖ Bola yang tinggi harus di tangkap dengan satu tangan .
- ❖ Bola yang rendah (mengelundung) ditangkap dengan satu kaki berlutut , dekat dengan telapak kaki yang lain , kedua telapak tangan menghadap kearah bola datang .

2. Taktik dalam menangkap .

- Mengetahui gerak gerik lawan yang akan memukul bola , dan segera menempatkan diri kearah yang sekira akan didatangi bola .
- Yang tidak membawa bola , ikut lari sambil mengepung pelari dan menenpatkan diri dekat pelari tersebut , kemudian minta bola .

D. Lari .

1. Tehnik dalam Lari .

- ✚ Gerakan kaki harus kedepan , angkat lutut dan sedikit angkay tumit , tangan ditekuk disiku .
- ✚ Badan agak condong kedepan .

2. Taktik dalam Lari .

- Usahakan langsung lari ke tiang bebas, tetapi jangan terlalu berani .
- Selama dikepung party lapangan untuk dimatikan dalam sikap lari itu perhatian betul –betul kemana arah bola akan dioperkan jauhilah bola tersebut .
- Biasakan lari didekat batas lapangan

- Bila dikejar dari belakang, larilah sambil berbelok –belok tetapi cepat .
- Jangan lari dalam satu kelompok, harus terpecah dan didekat batas lapangan .

◆ **Contoh permainan anak : Bola Pukul /Slag Ball (bola bakar)**

Cara bermain Bola Pukul /Slag Ball (bola bakar) ini adalah :

- ◆ Permainan ini membutuhkan 12 orang untuk setiap regu.
- ◆ Tiap pemain berhak memukul tiga kali , tetapi bila pukulan I atau kedua sudah baik , maka ia harus lari ke honk I
- ◆ Bila bola melalui garis batas pukulan (garis b pada gambar) dan jatuh atau di tangkap atau mengenai pemain di dalam (diantara) kedua garis salah (garis c pada gambar)
- ◆ Pada pukulan ke 3 yang salah atau tidak kena , pemukul dianggap mati 1 dia harus kembali ke honk I dan pemain lainya tidak boleh lari , bola tidak boleh untuk dilempar ke pembakar
- ◆ Seorang pelari mencatat nilai satu , bila : pukulan nya betul dan tidak mati selama menyelesaikan seluruh perjalanannya (sampai ke honk VI).
- ◆ Ia dengan pukulannya sendiri dapat sampai ke honk VI tanpa mati, ia mencatat nilai 2
- ◆ Tangkap bola dihitung nilai 1 untuk partai lapangan.
- Pergantian pemain dalam permainan ini adalah :
 - Apabila mati 10 kali, atau
 - Setelah tangkap 5 kali , atau
 - Bila tinggal seorang saja yang ada di dalam ruang bebas, hingga tak ada yang melambung
- Jika Mati (hanya 1 kali)
 1. setelah 3 x pukulan salah
 2. setelah 3 x pukula tidak kena
 3. melempar / melepas kayu pemukul
 4. lari di dalam atau di atas garis segi enam
 5. lari tidak menyentuh honk garis segi enam
 6. di bakar sebelum hinggap
 7. dengan sengaja menyepak bola

Catatan : yang boleh membakar hanya pembakar sendiri

Peluit wasit di bunyikan jika :

1x waktu alat pembakar di bakar

2x pada pukulan salah, pukulan tidak kena, bola hilang

3x pada permulaan, akhir permandian

Pada pergantian bebas

Pada permulaan setelah pergantian

Pada permulaan / akhir istirahat.

3. Teknik dan taktik dalam memainkan Bola Pukul /slag ball (bola bakar) ini adalah :

A. Tehnik dalam memukul

I. Untuk memukul jauh ke sebelah belakang lapangan, maka :

- Kaki sedikit terbuka yang kiri sedikit maju. Lutut di tekuk
- Berat badan dibawa oleh kaki kanan
- Ayunan tangan kan dari samping kanan bawah menuju ke muka dada di lanjutkan ke kiri atas sambil memutar badan sedikit
- Busur yang dilalui ayunan tangan tersebut membuat sudut 45 derajat dengan tanah
- -Untuk memukul rendah yang du rubah hanya sudut antara garis datar dengan ayunan tangan, yaitulebih kurang 15 derajat

II. Taktik dalam memukul

- Memukul rendah untuk meniadakan menghindar tangkapan bola
- Memukul jauh ke belakang melewati partai lapangan
- Memukul ke arah yang tidak terjaga

B. Melempar

I. Tehnik.dalam melempar

- Kaki kiri di muka, kaki kanan membawa seluruh berat badan, badan berputar ke kanan
- Ayunan tangan jauh dari belakang badan melawati atas kepala.

II. Taktik dalam melempar

Lemparan ditujukan ke pembakar

C. Menangkap.

I. Teknik dalam menangkap

1. Bola yang setinggi dada di tangkap dengan tangan dua (atau satu) dan pada saat bola menyentuh tangan, tangan di tarik megikuti atah bola.
2. Bola yang tinggi harus di tangkap dengan satu tangan sambil melompat / meloncat
3. Bola yang rendah (menggelinding) di tangkap dengan satu kaki berlutut dekap dengan telapak kaki yang lain, kedua telapak tangan menghadap kea rah bola

II. Taktik dalam menangkap

1. Mengetahui gerak gerik lawan yang akan memukul bola, dan segera menempatkan diri kea rah yang sekira yang akan di datangi bola (mengambil posisi)
2. Bila ada bola yang datang tinggi (baik dipukul atau di lempar), segera harus mengerti di mana bola akan jatuh , lalu mengambil posisi dengan cepat

D. Lari

I. Teknik dalam lari

1. Gerakan kaki lurus ke depan angkat lutut dan sedikit angkat tumit, tangan di tekuk ke siku
2. Badan agak condong ke depan

II. Taktik.dalam lari

Lari sambil melihat di mana bola berada untuk mengetahui masi j beranikah lari ke tiang lanjutannya atau tidak

Cara menilai:

- a. Apabila setelah pemukul betul atau tidak kena, dapat kembali ke ruang bebas,dan selama perjalananta tidak membuat mati mendapat nilai 1
- b. Apabila ia dengan pukulannya sendiri dapat memlalui beberapa base, maka untuk tiap-tiap base yang dilalui sebelum ia mati ditik atau di bakar, ia mendapat tambahan nilai satu tiap base
- c. Apabila ia selamat membuat “run” atas pukulannya sendiri yang betul atau tidak kena mendapat nilai 6
- d. Regu lapangan mendapat nilai satu tiap bola yang di tangkap dari pukulan betul atau salah

Pergantian pemain:

Pemain bergatian (*change*) setelah :

- a. 6 kali mati
- b. 5 kali tangkap bola

Pukulan benar

Jika bola jatuh di tangkap atau mengenai orang di dalam lapangan antara kedua garis salah dan lanjutannya tau dalam sudut yang terjadi antara garis yang menghubungkan base ke VI dan base V antara base I dan ke V

Pukulan salah

- Jika bola jatuh ditangkap , atau mengenai orang didalam lapangan antara kedua garis salah dan kelanjutanya
- melempar kayu pemuluk keluar

- Pada pukulan salah , semua party pemukul (pelari base) tidak boleh lari .

Hak memukul

- hak memukul 3 kali akan tetapi pada pukulan pertama atau kedua yang betul pemukul harus base I
- pada pukulan yang ke 3 yang salah, pemukul boleh memukul lagi ,sampai ada pukulan yang betul atau tidak kena (ia harus base I)
- bila terjadi pergantian , dan ada seorang pemukul yang belum selesai menghabiskan haknya memukul , pemukul ini berhak memukul pada inning selanjutnya .

Menolak pukulan

- lambungan yang salah boleh tidak dipukul , bila dipukul , dianggap satu pukulan .
- lambungan betul yang tidak dipukul , dianggap satu pukulan pula , pada saat itu wasait berseru staike

Bowler

- Bowler melambungkan bola dari tempatnya , dengan ayuanan tangan bawah ke base V .
- selama persiapan melambung , hingga bola lepas dari tangan , bowler harus selalu berhubungan dengan tempatnya (basenya)
- bowler tidak boleh mengadakan gerak tipu (dihukum satu "ball") .
- bowler tidak boleh memberi piutaran pada bola yang dilambungkan .

Catcher

- cather ialah penjaga belakang
- tempatnya dibelakang base V
- tugasnya menangkap bola yang dilambungkan oleh bowler

Base man

- penjaga base semua ada 5 termasuk cather

- tugas pembakar base (menginjak base dengan membawa bola) dan mengetik / menyentuh pelari dengan bola yang digenggam dan bola ini tak boleh lepas
- Semua party lapangan boleh mengetik dan membakar.

Contoh pelanggaran dari permainan (Bola Bakar) ini adalah :

Apabila seorang diridrintangi perjalananya dengan sengaja atau tidak senagaja maka ia boleh melanjutkan perjalananya ke base yang dituju dengan bebas .

Catatan :

Pada bola mati semua pelari base tidak boleh lari .

bola hilang .

- Jika regu lapangan tidak dapat mengambil bola yang dipukul betul dengan jalan biasa .
- Pemukul boleh lari samapai base ke III sedang pelari dari base ke I boleh sampai base ke IV , pelari –pelari yang lain boleh masuk .

BAB 6

Kesimpulan

Penulis mencoba merekomendasikan beberapa hal tentang pendidikan nilai dalam pendidikan jasmani berdasarkan latar belakang dan teori, diantaranya :

1. Pendidikan etika konsepnya bersifat abstrak, dipihak lain karakteristik anak SD dalam tahap perkembangan oprasional konkrit sehingga pemberian stimulasi pembelajarannya harus lebih banyak pada perilaku dan contoh-contoh yang konstruktif.
2. Pendidikan jasmani sebagai alat pendidikan mempercepat anak dalam mengembangkan konsep tentang moral.
3. Mengamati realitas moral secara kritis, akan lebih dekat pada bentuk permainan, dimana mengamati realitas moral merupakan pendidikan etika.
4. Dalam permainan *compassion*, *fairness*, *spormanship* dan integritas sangat lekat didalamnya, sehingga mampu memberikan konsep pendidikan etika dan karakter di dalamnya.
5. Dukungan lingkungan sekolah dan masyarakat harus dijaga untuk menjaga iklim lingkungan sosial yang baik, agar mendukung pendidikan etika dan nilai.
6. Guru kelas atau pendidikan jasmani di SD dapat mengajarkan nilai dan etika diluar jam pelajaran, terutama saat ekstra kurikuler, kegiatan pramuka, organisasi klub olahraga sekolah dengan melihat peluang yang tepat dalam pendekatan individu.
7. Membuat mata pelajaran tentang budi pekerti, tetapi hal ini perlu pembicaraan sesama seksama.

DAFTAR PUSTAKA

- Munip, Abdul. *Reinventing Nilai-Nilai Islam Mengenai Peranan Guru Dalam Pendidikan Karakter*. Fakultas Tarbiyah Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009.
- Albertus, Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. 2007.
- _____. *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger. Mengembangkan Visi Guru sebagai Pelaku Perubahan dan Pendidik Karakter*. Jakarta: Grasindo. 2009.
- Supriyanto, Agus. *Pendidik Karakter di Sekolah Kusuma Bangsa*, Palembang. 2008
- Sofyani, Iman. *Pendidikan Karakter sejak Dini*, Jakarta: smansagaranten, Jakarta. 2009
- Sidi, Indra Djati. *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: Paramadina. 2003
- Joiner, C.W.Jr. *Building Character Schoolwide: The Allen School Experirnce*. West Miifflin, PA: Environment Press. 1998
- Megawangi, Ratna. *Sembilan Pilar Karakter*. Jakarta: Pena Pendidikan. 2010.
- Modul *Permainan pendidikan Olahraga dan Kesehatan SD* untuk siswa SGO tahun 1986. Pendidikan Dasar Menengah Depdikbud.
- Rani Angraini Dewi. *Menata Pembinaan Karakter Luhur di Kalangan Siswa*. 2008
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar, Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- _____, *Kuasa & Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000
- Ikhwanuddin Syarif (ed). (2001) *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia baru, 70 tahun Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc. Ed*. Jakarta: Grasindo, 2001.

- Richard Tinning, *et. al.*, (2001) *Becoming a physical education teacher*, Australia: Printice hall.
- Rusli Lutan (ed)., (2001) *Olahraga dan Etika Fair Play*. Direktorat Pemberdayaan IPTEK Olahraga, Dirjen OR, Depdiknas, Jakarta: CV. Berdua Satu tujuan.
- Zanti, Sutan dan Syahniar Syahrin, *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Pend. Tinggi. 1993
- William H. Freeman, 6th ed. *Physical Education and sport in a changing society*. Boston: Allyn & Bacon. 2001
- Wendy Kohli (ed)., *Critical Conversations in Philosophy of Education*. New York: Routledge. 1995